

**KONSEP SEDEKAH MENURUT KH. TAUFIQUL HAKIM  
DALAM TAFSIR AL-MUBAROK  
(Studi Tokoh)**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

SUWARNO

NIM. 1904026078

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suwarno

NIM : 1904026078

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

### KONSEP SEDEKAH MENURUT KH. TAUFIQUL HAKIM DALAM TAFSIR AL-MUBAROK (Studi Tokoh)

Seluruh penelitian ini merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran pihak lain, kecuali penulis sertakan sumber didalamnya.

Semarang, 19 Mei 2023

Pernyataan  
Suwarno  
NIM: 1904026078



## HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN



**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

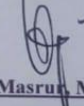
SUWARNO

NIM. 1904026078

Semarang, 19 Mei 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing



Moh. Masruki M.Ag.

NIP. 197208092000031003

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Suwarno

NIM : 1904026078

Judul : Konsep Sedekah Menurut KH. Taufiqul Hakim Dalam Tafsir Al-Mubarak

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Jum'at, 16 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Semarang, 21 Juni 2023

Ketua Sidang/Penguji I



**Abdullah, M.Pd.**  
NIP. 197605252016011901

Penguji III




**Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag.**  
NIP. 197205151996031002

Sekretaris Sidang/Penguji II




**Thivas Tono Taufiq S.Th.I, M.Ag.**  
NIP. 199212012019031013

Penguji IV



**Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.**  
NIP. 198409232019031010

Pembimbing



**Moh. Masrur, M.Ag.**  
NIP. 197208092000031003

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Suwarno

NIM : 1904026078

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep Sedekah Menurut KH. Taufiqul Hakim Dalam Tafsir Al-Mubarak  
(Studi Tokoh)


Dengan ini telah saya setuju dan dapat sesegera mungkin untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 19 Mei 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing

  
**Moh. Masrur, M.Ag.**

**NIP. 197208092000031003**

## MOTO

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾ البقرة : ٢٦٣ ﴿

*“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun..”*

( Q.S Al-Baqarah ayat 263)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujama' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif, 1424 H, h.66

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Kemenag RI dan Kemendikbud RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari tahun 1988. Transliterasi bertujuan sebagai peralihan huruf dari satu abjad bahasa ke abjad bahasa yang lain, adapula dalam hal ini dipusatkan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

### A. Konsonan

Tanda suara konsonan dalam bahasa Arab, terpokok pada sistematika kepenulisan Arab diisyaratkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi pada hal ini sebagian berlambangkan huruf, ada yang berupa tanda, dan adakalanya juga dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini merupakan daftar huruf Arab disertai transliterasinya dengan menggunakan huruf latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                         |
|------------|------|--------------------|------------------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak Dilambangkan                 |
| ب          | Ba   | B                  | Be                                 |
| ت          | Ta   | T                  | Te                                 |
| ث          | Ša   | Š                  | Es (dengan titik di atas huruf S ) |
| ج          | Jim  | J                  | Je                                 |
| ح          | Ha   | Ḥ                  | Ha (dengan titik di bawah          |

|   |      |    |                                     |
|---|------|----|-------------------------------------|
|   |      |    | huruf H)                            |
| خ | Kha  | Kh | Ka dan Ha                           |
| د | Dal  | D  | De                                  |
| ذ | Ḍal  | Ḍ  | Zet (dengan titik di atas huruf Z)  |
| ر | Ra   | R  | Er                                  |
| ز | Zai  | Z  | Zet                                 |
| س | Sin  | S  | Es                                  |
| ش | Syin | Sy | Es dan YeŞ                          |
| ص | Şad  | Ş  | Es (dengan titik di bawah huruf S)  |
| ض | Ḍad  | Ḍ  | De (dengann titik di bawah huruf D) |
| ط | Ṭa   | Ṭ  | Te (dengan titik di bawah huruf T)  |
| ظ | Ẓa   | Ẓ  | Zet (dengan titik di bawah huruf Z) |
| ع | ‘Ain | ‘  | Tanda koma terbalik (diatas)        |
| غ | Gain | G  | Ge                                  |
| ف | Fa   | F  | Ef                                  |
| ق | Qaf  | Q  | Ki                                  |



|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| ك  | Kaf    | K | Ka       |
| ل  | Lam    | L | El       |
| م  | Mim    | M | Em       |
| ن  | Nun    | N | En       |
| و  | Wau    | W | We       |
| هـ | Ha     | H | Ha       |
| ء  | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي  | Ya     | Y | Ye       |

## B. Vokal

Huruf vokal bahasa Arab itu sebenarnya sama dengan huruf vokal bahasa Indonesia, yang terdiri atas vokal tunggal (*monoftong*) serta vokal rangkap (*diftong*).

### 1. Vokal Tunggal (*monoftong*)

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|--------|-------------|------------|
| َ          | Fathah | A           | A          |
| ِ          | Kasrah | I           | I          |
| ُ          | Dammah | U           | U          |

## 2. Vocal Rangkap ( *diftong* )

Vokal rangkap dalam bahasa Arab memiliki lambing gabungan antara huruf dengan harakat, adapun transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama                     | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|--------------------------|-------------|------------|
| ـَ + ي     | Fathah da Ya<br>Sukun    | Ai          | A dan I    |
| ـَ + و     | Fathah dan<br>Wawu Sukun | Au          | A dan U    |
| CONTOH     |                          |             |            |
| بَيْنَ     |                          | Bayna       |            |
| قَوْلَ     |                          | Qawl        |            |

## 3. Vocal panjang ( *Maddah* )

Vocal panjang bahasa Arab memiliki lambing berupa antara harakat dengan huruf, adapn transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama                      | Huruf Latin | Keterangan            |
|------------|---------------------------|-------------|-----------------------|
| ـَ + ا     | Fathah dan Alif           | Ā           | A dengan garis diatas |
| ـَ + ع     | Fathah dan Alif<br>Maqṣūr | Ā           | A dengan garis diatas |
| ـِ + ي     | Kasrah dan Ya<br>Mati     | Ī           | I dengan garis diatas |
| ـُ + و     | Ḍamah dan<br>Wawu Mati    | Ū           | U dengan garis diatas |
| CONTOH     |                           |             |                       |

|        |            |
|--------|------------|
| جاهلية | Jāhiliyyah |
| يسعى   | Yas‘ā      |
| كريم   | Karīm      |
| فروض   | Furūd      |

#### 4. Ta’ Marbuṭah

Transliterasi Ta’ Marbutah bertempat pada dua tempat:

##### a). Ta’ Marbutah Hidup

Ta’ Marbutah dikatakan hidup , lantaran berharakat fathah, kasrah atau Ḍammah, adapun transliterasinya adalah berupa /t/.

| CONTOH       |                |
|--------------|----------------|
| زكاة الفطر   | Zakātul-fiṭri  |
| روضة الأطفال | Rauḍatul-aṭfāl |

##### b). Ta Marbuṭah Mati

Ta’ Marbutah yang dimatikan karena berharakat sukun, dengan transliterasi yang berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta’ marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandang “ al “ serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta’ marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

| CONTOH |
|--------|
|--------|

|               |                   |
|---------------|-------------------|
| جِنَايَة      | jinayāh           |
| جزية          | Jizyah            |
| كفاية الأحيار | Kifāyah al-Akhyār |

## 5. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

| CONTOH   |         |
|----------|---------|
| رَبَّنَا | Rabbanā |
| نَزَّلَ  | Nazzala |
| الْحَجَّ | Al-ḥajj |

## 6. Kata Sandang

Kata sandang pada system kepenulisa Arab dilambangkan dengan menggunakan ال, akan tetapi pada transliterasi ini terbagi menjadi dua sebagaimana berikut:

- a). Kata sandang yang disertai dengan huruf Syamsiah

Transliterasi yang disertai dengan huruf Syamsiah memiliki transliterasi sebagai bunyi, misalnya huruf/i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka secara otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang disertai dengan huruf Qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf Qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

| CONTOH      |              |
|-------------|--------------|
| الرَّجُل    | Ar-rajulu    |
| السَّيِّدَة | As-sayyidatu |
| الشَّمْس    | Asy-syamsu   |
| القَلَم     | Al-qalamu    |

## 7. Hamzah

Hamzah di transliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang bertempat di tengah dan di akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan menggunakan alif.

| CONTOH       |             |
|--------------|-------------|
| الْعُلَمَاءُ | Al-'Ulama'u |
| شَيْءٍ       | Syai'un     |

## 8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, ataupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam kepenulisan Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya;

| CONTOH                                    |  |
|---|--|
| وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ | Wa Innallaāha lahuwa<br>khairurrāziqīn |
| إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ                   | Ibrāhīmul khalīl                       |

## 9. Huruf Kapital

Sejatinya pada system kepenulisan Arab huruf capital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

| CONTOH                           |                              |
|----------------------------------|------------------------------|
| إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ             | Inna awwala baitin           |
| وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ | Wallāhu bikulli sya'in 'alīm |

## 10. Tajwid

Transliterasi ini sebenarnya saling berkaitan dengan ilmu tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin ( versi Kemenag RI dan Kemendikbud RI ) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah mengaruniai rahmat, taufiq serta inayahNya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **KONSEP SEDEKAH MENURUT KH. TAUFIQUL HAKIM DALAM TAFSIR AL-MUBAROK (Studi Tokoh)** ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan bagi junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya ini.

Penulis menyandari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Wal hasil atas dasar itulah dengan penuh kerendahan hati, dan rasa hormat, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada banyaak pihak:

1. Kepada segenap keluarga terkhusus yang paling utama kepada kedua orang tua saya, Bapak Kunawi dan Ibu Wakini yang dari awal telah memberikan saya izin, kepercayaan serta kesempatan untuk melanjutkan studi saya di UIN Walisongo Semarang hingga menyelesaikannya.
2. Terkhusus untuk kakak-kakak saya, Mbak Partini, Kang Samsi, Mbak Sriatun, kak ahmadi, kang slamet, yang telah mensupport saya baik secara materi maupun non materi yang telah diberikan kepada saya.
3. Yang terhormat Rektor UIN Walisong Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku penanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pembelajaran di wilayah UIN Walisongo Semarang.
4. Yang terhormat Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. H. Mundhir M. Ag. dan Bapak M. Sihabuddin M. Ag, selaku Kajur dan Sekjur Ilmu Al-Qur'an Tafsir UIN Walisongo Semarang

6. Bapak Moh. Masrur M. Ag selaku Dosen Pembimbing, yang senantiasa memberikan nasehat, arahan, serta masukan selama menjadi mahasiswa dan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Segenap para penguji siding yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk menguji
8. Para dosen serta civitas akademika di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan sebagai bekal penulis untuk agar mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kepada semua teman-teman saya terkhusus para sokib-sokib saya, Almadani Makki Aba yang telah membantu menemani saya berhealing-healing ria di jepara serta telah sudi saya repotkan dirumahnya. Zainudin Zuhri (kevin) yang telah membantu saya dalam memberikan sumbangan kata dan ide-ide di luar nalarnya. Mas Miftahus Salam S. Ag, yang telah menjadi pembimbing kedua saya ketika di rumah serta memberikan motivasi-motivasi dan siraman rohani. Ardaniya Qurrota A'yun yang telah membantu saya dalam memberikan pinjaman-pinjaman literatur bacaan serta motivasi-motivasi supaya cepat menyelesaikan skripsi ini. Kepada Faza Nailil Muna yang telah berkenan membantu melengkapi literatur melalui kitab Tafsirnya.
10. Tak lupa kepada temen-temen Odading Makesta ( Aba, Fatiha, Ziqma) yang telah membully saya. Juga temen-temen IAT B 2019, PKPT IPNU IPPNU UIN Walisongo, JHQ, KKN-MIT DR 14 kel. 41, yang selalu membangkitkan semangat saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Segala pihak yang terlibat langsung ataupun tidak langsung, telah memberikan bantuan secara moral ataupun secara materiil selama menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam kepenulisan skripsi ini masih banyak kekurangan di dalamnya oleh karenanya kepada pembaca agar berkenan memberikan saran dan kritik yang dapat mensupport penulis untuk menulis lebih



baik kedepannya. Penulis tetap berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta masyarakat umum secara keseluruhannya.

Semarang, 19 Mei 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Suwarno', with a stylized 'S' and 'A' and a horizontal line through the middle.

Suwarno

NIM. 1904026078

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....                        | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....                       | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                        | <b>iii</b> |
| <b>NOTA PEMBIMBING</b> .....                           | <b>i</b>   |
| <b>MOTO</b> .....                                      | <b>ii</b>  |
| <b>TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....                  | <b>iii</b> |
| <b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....                        | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                | <b>xiv</b> |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                   | <b>xvi</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                         | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang .....                                | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                               | 4          |
| C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....      | 4          |
| D. Telaah Pustaka .....                                | 5          |
| E. Metode Penelitian.....                              | 7          |
| F. Sistematika Pembahasan .....                        | 9          |
| <b>BAB II SEDEKAH DAN PENELITIAN STUDI TOKOH</b> ..... | <b>11</b>  |
| A. Penelitian Studi Tokoh.....                         | 11         |
| B. Pengertian Sedekah .....                            | 12         |
| C. Sedekah Dalam Al-Qur'an dan Hadits.....             | 15         |
| D. Bentuk dan Jenis Sedekah.....                       | 21         |
| E. Sedekah Yang Tidak Diperbolehkan .....              | 23         |
| F. Keutamaan dan Hikmah Sedekah .....                  | 28         |

|   |              |
|---|--------------|
| <b>BAB III.....</b>   | <b>32</b>    |
| <b>MAKNA SEDEKAH MENURUT KH.TAUFIQUL HAKIM DALAM TAFSIR AL-MUBAROK .....</b>  | <b>32</b>    |
| A. Biografi KH. Taufiqul Hakim .....  | 32           |
| B. Karya-karya KH. Taufiqul Hakim .....   | 38           |
| C. Karakteristik Tafsir Al-Mubarak .....  | 40           |
| D. Konsep Sedekah Dalam Tafsir Al-Mubarak.....  | 46           |
| <b>BAB IV.....</b>  | <b>52</b>    |
| <b>ANALISIS KONSEP SEDEKAH MENURUT KH.TAUFIQUL HAKIM DALAM TAFSIR AL-MUBAROK.....</b>                               | <b>52</b>    |
| A. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Al-Mubarak.. <b>Error! Bookmark not defined.</b>                                 |              |
| B. Analisis Konsep Sedekah Menurut KH. Taufiqul Hakim Dalam Tafsir Al-Mubarak. ....                                 | 52           |
| C. Relevansi Konsep Sedekah KH. Taufiqul Hakim Terhadap Pro-Kontra Kontenisasi Sedekah di Masyarakat saat ini. .... | 60           |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>64</b>    |
| A. Kesimpulan .....   | 64           |
| B. Saran.....   | 65           |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>xviii</b> |
| <b>Daftar Riwayat Hidup .....</b>   | <b>xxi</b>   |

## ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari statement seorang penceramah yang cukup terkemuka di Indonesia berceramah tentang faedah sedekah, statement beliau dirasa kurang tepat dan menjadikan sedekah sendiri itu agak melenceng dari yang seharusnya yakni beliau berstatemen bahwa Allah akan melipatgandakan harta yang disedekahkan berkali-kali lipat di dunia dan bagi yang tidak percaya, beliau sebut kafir dan bodoh, perihal Allah akan melipatgandakan harta yang disedekahkan adalah benar, akan tetapi yang disayangkan adalah cara penyampaian beliau. Ketika masyarakat mendengar konsep sedekah yang dipaparkan beliau dikhawatirkan masyarakat akan memiliki pemikiran yang salah tentang konsep sedekah itu sendiri, padahal sedekah itu seharusnya tidak merugikan kedua pihak dan tidak dengan paksaan di dalamnya. Penelitian ini menitik beratkan pada dua rumusan masalah yakni bagaimana konsep sedekah menurut KH. Taufiqul Hakim dalam Tafsir Al-Mubarak, serta bagaimana relevansi konsep sedekah KH. Taufiqul Hakim terhadap pro-kontra kontenisasi sedekah di masyarakat saat ini.

Penelitian ini merupakan Kajian Studi Tokoh, yakni jenis penelitian kualitatif yang mengkaji secara mendalam mengenai seorang tokoh baik berupa sejarah, ide gagasan serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang di kaji. Sumber data utama penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Mubarak* karya KH. Taufiqul Hakim dan kitab-kitab beliau sebagai data pelengkapannya. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yakni penulis akan mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep sedekah, serta kitab-kitab Kh. Taufiqul Hakim yang berhubungan dengan sedekah. Adapun teknik yang dilakukan penulis untuk menganalisis data-data tersebut adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan perihal konsep sedekah secara umum dan menurut KH. Taufiqul Hakim, kemudian di analisis secara kritis, serta mencari akar dari pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh yang lainnya, menjelaskan kekurangan dan kelebihan dari konsep sedekah tersebut, dan juga implikasinya..

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, terkait bagaimana konsep sedekah KH. Taufiqul Hakim ialah yang pertama konsep beliau yakni lebih baik menyembunyikan sedekah daripada menampakkannya karena itu dapat mencegah dari perkara riya, yang kedua yakni semakin banyak memberi semakin banyak menerima beliau berpendapat bahwa barang siapa banyak memberi maka ia akan banyak menerima dan barang siapa banyak memberi maka ia akan bersih hatinya. Adapula masalah kedua yang terkait relevansi konsep sedekah KH. Taufiqul Hakim terhadap keadaan sosial saat ini ialah perihal bagaimanapun pro kontra kontenisasi sedekah yang ada di masyarakat menurut beliau bahwa sedekah itu harus dilakukan dengan niatan yang ikhlas entah itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan, akan tetapi lebih baiknya apabila sedekah itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi agar terhindar dari sifat riya' dan dapat pula menyakiti hati sang penerima.

**Keyword:** Sedekah, Tafsir Al-Mubarak, KH. Taufiqul Hakim

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sedekah menjadi isu terhangat saat ini yang sedang banyak diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia, dimana ada beberapa statement seorang penceramah yang cukup terkemuka di Indonesia yakni Ustadz Yusuf Mansur berceramah tentang faedah sedekah, statement beliau dirasa kurang tepat dan menjadikan konsep sedekah sendiri itu agak melenceng dari yang seharusnya. Ketika masyarakat mendengar konsep sedekah yang dipaparkan beliau dikhawatirkan masyarakat akan memiliki pemikiran yang salah tentang konsep sedekah itu sendiri, padahal konsep sedekah itu seharusnya tidak merugikan kedua pihak dan melakukannya tidak dengan paksaan akan tetapi memang karena keinginan hati untuk saling membantu dan mengharap ridho dari Allah swt. Tak hanya itu sedekah yang dijadikan sebagai konten hiburan di media sosial saat ini juga menjadi pro dan kontra dikalangan masyarakat karena beberapa menganggap itu merendahkan sang penerima dan orang yang sedekah hanya dianggap ingin di puji saja.

Sedekah yang harusnya dilakukan dengan penuh keikhlasan dan rasa membantu bersama berbelok menjadi ingin mendapatkan imbalan berkali-kali lipat. Kalangan masyarakat muslim Indonesia masih memahami bahwa sedekah adalah sesuatu yang masih berupa material saja, dimana semakin banyak memberikan sedekah maka akan semakin banyak pula yang di dapatkannya. Sedekah sendiri pun hakikatnya tidak hanya sebatas itu saja akan tetapi lebih luas lagi, sedekah tidak hanya bisa dilakukan oleh orang kaya saja akan tetapi bisa juga dilakukan oleh orang yang miskin, misalnya dengan berbuat baik kepada sesama ataupun dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang lain.

Konsep sedekah sudah banyak dipraktikkan oleh kebanyakan orang di Indonesia tetapi konsep sedekah sendiri masih mengalami perkembangan makna penafsiran yang selalu menjadi fleksibel dan dinamis dengan perkembangan zaman.

Sebuah penafsiran biasanya menyesuaikan dengan lokalitas suatu daerah atau suatu zaman saat itu seperti dalam beberapa contoh penafsiran disini yang menjelaskan perihal sedekah, misalnya al Sya'rawi dalam penafsirannya pada surat al-Baqarah ayat 271 beliau menfasirkan sedekah dengan memberikan sebagian harta kepada fakir miskin secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi.<sup>2</sup> Adapula pendapat Imam Ghazali bahwa sedekah adalah bentuk ketulusan hati dan tanda kecintaan kepada Allah swt serta wujud pengabdian kepada sesama manusia.<sup>3</sup>

Dalam hadis riwayat Bukhori dalam kitab Shohih Bukhori halaman 2241 juz lima<sup>4</sup> juga menyebutkan bahwa ucapan yang baik juga dikategorikan menjadi sedekah.<sup>5</sup> Dalam buku yang dikarang Dr. Yusuf Qardawi yakni Hukum Zakat, Bahwa Mawardi mengatakan “ sedekah itu adalah zakat dan zakat itu adalah sedekah” berbeda nama tetapi memiliki makna yang sama<sup>6</sup>. Adapun pengertian sedekah dalam buku pengelolaan shadaqah zakaat dan wakaf karya Dr. Agus Hermanto M.H.I dan Rohmi Yuhani'ah M.Pd menyebutkan bahwa shadaqah adalah pemberian seorang muslim kepada orang lain secara langsung atau spontan dengann sukarela tanpa dibatasi oleh waktu jumlahnya,dengan hanya menngharap ridho Allah swt.<sup>7</sup>

Perihal sedekah ini KH. Taufiqul Hakim dalam Tafsir Al-Mubarak Juz 3 Beliau menuliskan dalam bentuk bahasa jawa yang berbunyi “*coro-cara migunakake bondho lan ukum-ukume*” jika dibahasa Indonesiakan berbunyi cara-cara menggunakan harta dan hukum-hukumnya kemudian beliau lanjutkan dengan menafsirkan surat Al-Baqarah Ayat 261.

---

<sup>2</sup> Nur Indah Yuliani, *Dimensi Sosial Pada Ayat-ayat Sedekah*. Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018, h.84

<sup>3</sup> Masykur Arif, *Hidup Berkah Dengan Sedekah* (Yogyakarta:Kaktus,2018), h.186

<sup>4</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, juz 4, Damaskus:Dar Ibn Kasir,1993, h.2241

<sup>5</sup> Hasab Bustomi, “Dakwah Melalui Gerakan Bersedekah: Tinjauan Implementasi Program Pada PPPA Darul Qur'an”, dalam *Membangun Profesionalisme Keilmuan*, edisi (Juli-Desember 2016) h. 5

<sup>6</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat.*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa,2006 h.36

<sup>7</sup> Hermanto Agus dan Yuhani'ah Rohmi, “*Pengelolaan Shadaqah Zakaat dan Wakaf*, Batu,,: Literasi Nusantara, 2021. h.2

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ  
يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”<sup>8</sup>

Beliau menafsirkan menafkahkan hartanya di jalan Allah ini dengan meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan kimia dll.<sup>9</sup> Mulai dari ayat ini beliau mulai membahas terkait dengan bagaimana cara menggunakan harta benda dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan sedekah, dengan menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia, yang cukup mudah dipahami masyarakat awam saat ini.

Tak hanya itu beliau juga terkenal sebagai ulama’ yang gemar melakukan sedekah, menurut penuturan salah satu santrinya setiap satu bulan sekali beliau mengadakan rutinan pengajian, yang mana setiap jamaah yang hadir akan mendapatkan beras, ada juga yang mendapatkan modal usaha, dan bahkan ada juga yang di berangkatkan umroh. Beliau selalu memberikan motivasi-motivasi sedekah kepada santri dan keluarganya, beliau selalu berucap bahwa sedekah adalah sebagai pembersih harta, dan beliau juga mengibaratkan bahwa harta itu seperti buah salak ketika ingin menikmati buahnya maka kamu harus membuang kulitnya terlebih dahulu dan kulitnya inilah yang menjadi sedekah kamu.

---

<sup>8</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Juz 3*, Jepara: Al-Falah Offset., 2004, h. 27.

<sup>9</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Juz 3*, Jepara: Al-Falah Offset., 2004, h. 27.

Dari permasalahan tersebutlah penulis ingin mengungkapkan bagaimana pandangan KH. Taufiqul Hakim terhadap sedekah dalam kitab tafsir beliau yakni Tafsir Al-Mubarak. Dalam penelitian ini penulis juga akan mengasumsikan bagaimana keterkaitan dan implikasi penafsiran KH. Taufiq tentang konsep sedekah terhadap keadaan sosial di lingkungannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebutlah terdapat beberapa problem akademik sebagai pokok permasalahan yang hendak dijabarkan dalam penelitian kali ini.

1. Bagaimana konsep sedekah menurut KH. Taufiqul Hakim dalam Tafsir Al-Mubarak.?
2. Bagaimana relevansi Konsep sedekah KH. Taufiqul Hakim terhadap pro-kontra kontenisasi sedekah di masyarakat saat ini.?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis buat, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui penafsiran KH. Taufiqul Hakim terkait ayat-ayat sedekah dalam Tafsir Al-Mubarak.
- b. Mengetahui relevansi konsep sedekah KH. Taufiqul Hakim terhadap pro-kontra kontenisasi sedekah di masyarakat saat ini.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini penulis berharap diantaranya:

- a. Memberikan manfaat bagi pembaca sekaligus menjadi tambahan sumbangsih dalam khazanah studi tokoh ini.



- b. Memberikan pemahaman sedekah secara komprehensif terhadap masyarakat, bahwa para ulama' terkhusus KH. Taufiqul Hakim memiliki banyak pengertian tentang sedekah, dan masyarakat bebas memilih ingin mengikuti yang mana tergantung dengan keyakinannya masing-masing. karena sebaik-baiknya sedekah adalah yang tidak memberatkan serta dilakukan dengan sukarela dengan ,mengharap ridho dari Allah Swt.

#### **D. Telaah Pustaka**

Penelitian mengenai sedekah ini bukanlah menjadi sebuah penelitian yang baru dikalangan akademisi. Penelitian perihal konsep sedekah ini juga bervariasi dari berbagai perspektif tokoh. Penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan konsep sedekah ini, diantaranya:

M. Wafi Ainunnajih Alfadili (2022) dalam skripsinya yang berjudul "*Telaah Metode Tafsir Al-Mubarak Karya KH.Taufiqul Hakim*"<sup>10</sup> penelitian ini tentunya berbeda dengan apa yang akan penulis teliti, akan tetapi memiliki kesamaan terhadap literatur yang akan penulis kaji yakni kitab Tafsir Al-mubarak.

Saad Al Sadad (2020) dalam skripsinya yang berjudul "*Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim*"<sup>11</sup> penelitian ini mendeskripsikan tentang kitab tafsir Al-Mubarak mulai dari corak, metode, dan lain sebagainya, tentunya ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, akan tetapi dalam penelitian ini penulis akan menggunakan Kitab Tafsir Al-mubarak sebagai Objek Materialnya.

---

<sup>10</sup> Moh.Wafi Ainunnajih Alfadili, *Telaah Metode Tafsir Al-Mubarak Karya KH.Taufiqul Hakim*, skripsi PTIQ 2022.

<sup>11</sup> Saad Al Sadad, *Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim*, skripsi Uin Jakarta 2020.

Raihana Tsania (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Strategi Dakwah KH. Taufiqul Hakim Cobaan, Bangsri, Jepara*"<sup>12</sup> membahas terkait dengan bagaimana strategi KH. Taufiqul Hakim ketika berdakwah di desa Cobaan, dan membahas terkait dengan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dakwah beliau.

Ulis Syifa' Muhammadun (2022) dalam skripsinya yang berjudul "*Aspek Lokalitas tafsir Al-mubarak*"<sup>13</sup> yang membahas tentang bagaimana lokalitas ataupun ciri khas dari kitab Tafsir Al-Mubarak ini, bagaimana penyajiannya, dan bahasa yang digunakan, kemudian aspek-aspek syiir bahasa Arab dan Jawa.

Isna Fitri Choirun Nisa *et.al* (2022) dalam jurnal Riset Agama Vol. 2 No. 1 yang berjudul "*Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan Q.S Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak*"<sup>14</sup> dalam penelitian ini membahas terkait dengan keunikan dan perspektif tafsir Al-Mubarak dalam menafsirkan surat Al-Hujurat mengenai *Hablumminaan* dengan spesifik etika sosial kemasyarakatan.

Penelitian diatas merupakan sebagian dari banyaknya penelitian terkait dengan sedekah ini akan tetapi sepanjang pengetahuan penulis penelitian yang akan dilakukan ini menjadi penelitian yang berbeda diantara peneliti-peneliti yang sebelumnya.

---

<sup>12</sup> Raihana Tsania, *Strategi Dakwah KH. Taufiqul Hakim Cobaan, Bangsri, Jepara*, Skripsi Unisnu Jepara 2016

<sup>13</sup> U. Syifa' Muhammadun, *Aspek Lokalitas Tafsir Al-Mubarak* ", Skripsi UIN Walisongo Semarang 2022.

<sup>14</sup> Isna Fitri Choirun Nisa *et.al*, *Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan Q.S Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak*, Jurnal Riset Agama Vol. 2 No. 2022.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian:**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berbasis deskriptif-analitis. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>15</sup>

Adapun model penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan model penelitian studi tokoh yakni penelitian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, idea tau gagasan orisinil, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji. Adapun langkah-langkah metodologi yang di tempuh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis menetapkan tokoh yang akan dikaji serta objek formal yang akan menjadi focus penelitian, yakni tokoh KH. Taufiqul Hakim, dengan objek formalnya tentang konsep sedekah.
- b. Penulis mengumpulkan data-data terkait dengan penelitian ini dan menyeleksinya, terkhusus buku-buku karya KH. Taufiqul Hakim dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini.
- c. Kemudian penulis secara cermat mengkaji data tersebut melalui metode deskriptif.
- d. Penulis melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber, dan uji kebenarannya kemudian memperhatikan implikasi-implikasi konsep sedekah tersebut.

---

<sup>15</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018, h. 17

- e. Penulis membuat kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terkait dengan konsep sedekah beliau.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kepuustakaan) yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, naskah ataupun karya ilmiah yang bersumber dari kepuustakaan yang relevan dengan penelitian ini.

## 2. Sumber Data Penelitian:

### a. Sumber Data Primer

Sumber penelitian ini adalah *Kitab Tafsir Al-Mubarak* Karya KH. Taufiqul Hakim Pengasuh Pondok Pesantren Modern Amsilati

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari salah satu kitab yang juga karya KH. Taufiqul Hakim yakni *Fadhilah shodaqoh* (keutamaan sedekah) dan beberapa buku karya para ulama' yang ada kaitannya dengan tema yang tertera, penulis juga mengutip beberapa karya ilmiah dan juga artikel-artikel yang sebelumnya pernah membahas terkait tema ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi, dimana penulis mengumpulkan data dari literature-literature dengan melakukan kepuustakaan terkait permasalahan. Dalam penelitian ini penulis akan mengutip beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep sedekah, serta kitab-kitab Kh. Taufiqul Hakim yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 4. Teknik Analisis Data

Adapun disini penulis akan menggunakan metode deskriptif analitis yakni mendeskripsikan perihal konsep sedekah secara umum dan menurut KH.Taufiqul Hakim, kemudian di analisis secara kritis, serta mencari akar dari pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh yang lainnya, menjelaskan kekurangan dan kelebihan dari konsep sedekah tersebut, dan juga implikasinya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Demi mencapai pemahaman yang baik, disini penulis akan menyajikan sistematika penulisan agar pembahasan tidak melenceng dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Berikut ini sistematika penulisan penelitiannya :

**Bab pertama** penelitian ini memuat pendahuluan yang isinya berupa pemaparan secara umum penelitian, yakni: latar belakang penulis mengambil judul skripsi Konsep Sedekah Menurut KH. Taufiqul Hakim Dalam Tafsir Al-Mubarak, inti permasalahan penelitian yakni bagaimana konsep sedekah menurut Kh.Taufiqul Hakim dalam Tafsir al-Mubarak dan bagaimana Relevansi Konsep Sedekah KH. Taufiqul Hakim Terhadap Pro-kontra Kontenisasi sedekah di Masyarakat saat ini, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

**Bab kedua** menjabarkan terkait dengan landasan teori yakni penjelasan terkait dengan teori studi tokoh kemudian pemaparan umum atas tema yang di angkat, dalam hal ini menyangkut pemaparan atas konsep sedekah dan faedahnya secara umum, dasar hukum sedekah, bentuk dan jenis sedekah, sedekah yang tidak diperbolehkan serta keutamaan dan hikmahnya.

**Bab ketiga** yakni berupa penyajian data dimana penulis memaparkan terkait biografi tokoh yang diangkat yaitu KH.Taufiqul Hakim terkait dengan latar belakang serta sanad keilmuannya dan karya-karyanya, kemudian penulis memaparkan terkait tafir Al-Mubarak yakni perihal latar belakang dan tujuan

penulisan kitab serta corak dan metode penafsirannya, kemudian penulis mengumpulkan beberapa ayat tentang sedekah dan menafsirkan makna ayat tersebut dengan menggunakan kitab Tafsir al-Mubarak.

**Bab keempat** memuat analisis data yakni terkait dengan kekurangan dan kelebihan Tafsir Al-Mubarak serta konsep sedekah menurut KH.Taufiqul Hakim dalam tafsir al-Mubarak serta relevansinya terhadap pro-kontra kontenisasi sedekah di masyarakat saat ini.

**Bab kelima** merupakan penutup yang menjadi akhir penelitian ini, yakni memuat tentang kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, beserta saran-saran peneliti yang ditujukan kepada pembaca.

## **BAB II**

### **SEDEKAH DAN PENELITIAN STUDI TOKOH**

#### **A. Penelitian Studi Tokoh**

Studi tokoh menjadi salah satu dari jenis penelitian kualitatif yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Kajian tokoh sendiri merupakan kajian yang dilakukan secara mendalam, sistematis, kritis, mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.<sup>1</sup>

Secara spesifik tujuan penelitian tokoh adalah:<sup>2</sup>

1. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi atau bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang di geluti.
2. Untuk memperoleh deskripsi yang utuh tentang teknik dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang di geluti.
3. Untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu, sehingga kita dapat memberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian-kajian berikutnya.

Prof Mustaqim dalam bukunya metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir mengemukakan bahwa langkah metodologi riset tokoh adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. Menentukan tokoh yang akan di kaji. Seseorang yang ingin meneliti tentang studi tokoh ini harus memastikan bahwa tokoh yang diangkat ada kaitannya dengan kajian tersebut misalnya kajian Al-Qur'an dan tafsir. Dan tokoh yang dikaji memang memiliki pemikiran kelayakan untuk di kaji dengan melihat beberapa aspek yakni, popularitas, pengaruh, kontroversi, keunikan, intensitas, relevansi dan kontribusinya.
2. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul riset. Hal ini dimaksudkan agar penelitiannya lebih mengerucut dan tidak kemana-mana
3. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak di teliti. Data yang terkait dengan itu bias bersifat primer

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quar'an dan Tafsir*, Yogyakarta: IDEA Press 2022, h. 28

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quar'an dan Tafsir*.h.33

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quar'an dan Tafsir*.h.37

yakni karya yang ditulis sendiri oleh sang tokoh, atau data sekunder yakni buku-buku yang ditulis oleh para orang lain terkait dengan komentar, kritik, pujian, terhadap tokoh yang hendak di kaji

4. Melakukan identifikasi dari data-data dasar pemikiran tokoh tersebut, mulai misalnya latar belakang pemikiran tokoh, asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang diteliti, metodologi sang tokoh, sumber-sumber pemikirannya dan lain sebagainya.
5. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran tokoh yang hendak di teliti dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya, tentunya dengan argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat.
6. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan.

## **B. Pengertian Sedekah**

Sedekah secara etimologi berasal dari bahasa Arab *ṣadaqah* yang memiliki arti kebaikan, kebajikan, kelapangan.<sup>4</sup> Dalam kitab *Lisan Al ‘Arab* Ibnu Mandhur menjabarkan bahwa sedekah adalah apa yang kalian sedekahkan kepada fakir hanya karena Allah Swt. *ṣadaqah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti suatu pemberian dari orang muslim yang diberikan kepada orang lain secara langsung dan ikhlas tanpa adanya batasan waktu dan ketentuan jumlahnya. adapun arti yang lain yakni memberikan sesuatu kepada orang lain untuk kebaikan dengan mengharap pahala dan *riḍo* Allah swt.<sup>5</sup>

Ketika awal perkembangan Islam sedekah diartikan sebagai pemberian yang memiliki hukum sunnah, akan tetapi ketika dalam Al-Qur’an mensyariatkan kewajiban zakat, yang sering disebutkan dengan kata *ṣadaqah*, maka *ṣadaqah* menjadi memiliki dua makna yakni *ṣadaqah* yang memiliki hukum sunnah

---

<sup>4</sup> Mu’jam Al-Maany Arabi Kamus Bahasa Arab Indonesia, V.2.2, Andalusia: Mu’jam Al-Maany Arabi

<sup>5</sup> Nurman Jaya, *Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur Dalam Buku The Miracle Of Giving*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017 h.40. Lihat juga Fahrul Muiz, *Dikejar Rezeki dari Sedekah*, Solo: Taqiya Publishing, 2016, h. 13. Lihat Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah*, Jakarta: QultumMedia, 2008, h. 25.



(taṭawwu') dan sedekah yang memiliki hukum wajib (zakat).<sup>6</sup> Yang dimaksud shadaqah sunnah (taṭawwu') adalah sedekah yang diberikan secara sukarela kepada orang lain tanpa adanya batasan waktu dan jumlah, sedangkan sedekah wajib adalah zakat, kewajiban zakat dan bagaimana penggunaannya telah ada di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60.

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرُومِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalann Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.<sup>7</sup>

Sedangkan pengertian sadaqah secara terminologi (syara'), sedekah diartikan dengan suatu pemberian seseorang secara sukarela kepada seseorang yang memang berhak menerimanya dengan mengharap pahala dari Allah swt. Misalkan memberi bahan sembako ataupun berupa uang yang bermanfaat untuk orang yang sedang membutuhkan, jika dilihat dari pengertian ini maka infak juga bisa di kategorikan sebagai sedekah.<sup>8</sup> Akan tetapi pengertian sedekah lebih luas lagi dan juga menyangkut hal yang non-material, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

---

<sup>6</sup> Agus Hermanto, Rohmi Yuhani'ah, *Pengelolaan Shadaqah, Zakat dan Wakaf*, Malang:Literasi Nusantara,2021, h. 01. Lihat juga Abdul Mujib, *Konsep Sedekah Dalam Al-Qur'an*, Al Mumtaz:Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan Vol. 1 No. 01 Januari Juni 2021 h.61

<sup>7</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujama' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif, 1424 H, h.64

<sup>8</sup> Agus Hermanto, Rohmi Yuhani'ah, *Pengelolaan Shadaqah, Zakat dan Wakaf*, h. 02

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءِ الضُّبَيْعِيُّ ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ ، حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّبَلِيِّ ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ ، « أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ: أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ، إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَبِي بُضْعٍ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ<sup>9</sup>. »

Terjemahnya:

Dari Abu Dzar r.a., bahwasanya beberapa orang sahabat Nabi Saw. Berkata kepada beliau,” Ya Rasulallah. Orang-orang kaya bisa memperoleh bnayak pahala, mereka sholat sebagaimana kami, mereka berpuasa sebagaimana kami, dan mereka bisa menyedekahkan kelebihan harta mereka” Rasulullah Saw. Bersabda, ”Tidakkah Allah telah menjadikan untukmu yang bisa kau sedekahkan yang bernilai sebagaai sedekah.? Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, seetiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar ma’ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah, dan pada kemaluanmu juga sedekah, “ Para shahabat bertanya “ Ya Rasulallah. Apakah seseorang yang melampiaskan syahwatnya itu mendapat pahala.? ” Beliau menjawab, “Tidakkah kau tau seseorang yang meletakkan kemaluannya pada sesuatu yang haram maka dia mendapat dosa.? Namun sebaliknya, apabila dia meletakkan kemaluannya pada sasaran yang halal, maka dia mendapat pahala.” (HR. Muslim no.1006 ).<sup>10</sup>

Dari pengertian hadis tersebut bisa kita simpulkan bahwa sedekah menjadi bukti ketaatan dan keimanan seseorang dan menjadi bukti kebenaran janji Allah Swt, bahwa Allah menjamin rezeki para hambanya. Wal hasil seseorang yang memang memahami makna sedekah akan meyakini dengan sepenuh hati bahwa sesungguhnya

<sup>9</sup> Abu Husein Muslim bin hajjāj, *Shohih Muslim*, juz 3, Turki: Dar At-Ṭabā’ah, 1334 H, h.82

<sup>10</sup> Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Penerjemah Ahmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2003, h.310-311

pemberian terbaik dari Allah serta berikhtiar menafkahkan hartanya di jalan Allah. Tak hanya itu, hadis tersebut juga menjabarkan bahwa sedekah tidaklah hanya berupa materi saja tetapi sedekah juga bisa berupa dengan tindakan dan perbuatan, dapat berupa hal yang material maupun non material, sehingga sedekah bisa dilakukan tak hanya oleh orang yang kaya saja tetapi siapa saja bisa bersedekah dengan cara dan kemampuannya masing-masing dan tidak melanggar syariat Islam.

### C. Sedekah Dalam Al-Qur'an dan Hadits

Islam mempunyai kitab Al-Qur'an yang menjadi sumber dasar hukum yang menjadi pedoman bagi umat muslim, juga dikuatkan dengan adanya Hadis Nabi sebagai penjelasan hukum-hukum yang belum jelas dalam Al-Qur'an. Begitupun perihal Sedekah banyak di jelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist.

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang bersedekah misalnya

#### 1. Q.s Al-Baqarah (2) ayat 177

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ  
وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۗ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۗ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ ۗ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ  
صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemu- dian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi- nabi dan memberikan harta yang dicintai- nya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-

orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>11</sup>

## 2. Q.s Al-Baqarah (2) ayat 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ ۖ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkalkannya itu dengan menyebutkan pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si-penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.<sup>12</sup>

## 3. Q.s Al-Baqarah (2) ayat 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا  
ضِعْفَيْنِ ۖ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَالَتْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahanya:

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.43

<sup>12</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.66

<sup>13</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.66

4. Q.s At-Taubah (9) ayat 60

أَمَّا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana<sup>14</sup>

5. Q.s Al-Baqarah (2) ayat 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ ۗ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (me-nafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat gan da yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepadanya kamu dikembalikan.<sup>15</sup>

6. Q.s Al-Mujadalah (58) ayat 13

ءَأَشْفَقْتُمْ أَنَّ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ ۗ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

<sup>14</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.288

<sup>15</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.60

Apakah kamu takut akan menjadi miskin karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah sembahyang, tunaikan- lah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>16</sup>

#### 7. Q.s An-Nisa' (4) ayat 144

وَأْتُوا النَّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۗ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, jangan- lah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?<sup>17</sup>

Hadis-hadist tentang sedekah diantaranya;

#### 1. HR. Muslim No.1006

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَهْمَاءَ الضُّبَعِيُّ ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ ، حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّلِيِّ ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ ، « أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِمُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ: أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ، إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ

<sup>16</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.911

<sup>17</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan.*, h.146

أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا<sup>18</sup>.

Terjemahnya:

Dari Abu Dzarr r.a., bahwasanya beberapa orang sahabat Nabi Saw. Berkata kepada beliau, ” Ya Rasulullah. Orang-orang kaya bisa memperoleh banyak pahala, mereka shalat sebagaimana kami, mereka berpuasa sebagaimana kami, dan mereka bisa menyedekahkan kelebihan harta mereka” Rasulullah Saw. Bersabda, ”Tidakkah Allah telah menjadikan untukmu yang bisa kau sedekahkan yang bernilai sebgagai sedekah.? Sesungguhnya setiap tasbeeh adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, seetiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar ma’ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah, dan pada kemaluanmu juga sedekah, “ Para shahabat bertanya “ Ya Rasulullah. Apakah seseorang yang melampiaskan syahwatnya itu mendapat pahala.? ” Beliau menjawab, “Tidakkah kau tau seseorang yang meletakkan kemaluannya pada sesuatu yang haram maka dia mendapat dosa.? Namun sebaliknya, apabila dia meletakkan kemaluannya pada sasaran yang halal, maka dia mendapat pahala.” (HR. Muslim no.1006)

## 2. HR. Bukhori No. 4391

حدثني بشر بن خالد، أبو محمد: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: لَمَّا أَمَرْنَا بِالصَّدَقَةِ كُنَّا نَتَحَامَلُ، فَجَاءَ أَبُو عَقِيلٍ بِنِصْفِ صَاعٍ، وَجَاءَ إِنْسَانٌ بِأَكْثَرِ مِنْهُ، فَقَالَ الْمُنَافِقُونَ: إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الصَّدَقَةِ هَذَا، وَمَا فَعَلَ هَذَا الْآخِرُ إِلَّا رِثَاءً، فَتَنَزَّلَتْ: {الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جَهْدَهُمْ}. الآية<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Abu Husein Muslim bin hajjāj, *Shohih Muslim*, juz 3, Turki: Dar At-Ṭabā’ah, 1334 H, h.82 lihat juga hadis riwayat bukhori nomor 807 dalam kitabnya, Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, juz 1, Damaskus:Dar Ibn Kasir,1993, h.289. lihat juga riwayat Imam ahmad nomor 61473 dalam, kitabnya, Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*.,juz 35 Turki : Mu'sisatur Risalah, 2001 h.376.

<sup>19</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, juz 4, Damaskus:Dar Ibn Kasir,1993, h.1714

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepadaku Basyr bin Kholid, Abu Muhammad, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abi Wail, dari Abu Mas'ud r.a., ia berkata: Kami diperintahkan bersedekah. Kata Abu Mas'ud: Kami merasa tidak mampu cuma (bersedekah sekadarnya). Lalu Abu 'Aqil menyedekahkan setengah gantang makanan. Kemudian ada orang lain datang menyedekahkan lebih banyak dari itu. Lalu orang-orang munafik mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan ini, dan tidaklah orang lain melakukan ini kecuali untuk dipamerkan. Maka turunlah ayat (yang artinya): "Orang-orang munafik yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberikan sedekah dengan sukarela dan mencela orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu untuk disedekahkan) kecuali sekedar kesanggupannya". (HR. Bukhori No. 4391)

### 3. HR. Bukhori No.1345

حَدَّثَنَا آدَمُ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ: حَدَّثَنَا مَعْبُدُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ: سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: (تَصَدَّقُوا، فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ، يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا، يَقُولُ الرَّجُلُ: لَوْ جِئْتُ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا<sup>20</sup>).

Terjemahannya:

Menceritakan kepada kami adam; menceritakan kepada kami syu'bah, menceritakan kepada kami Ma'bud Ibn Kholid, berkata: aku mendengar Haritsah bin Wahb berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Segerakanlah sedekah, jangan ditunda hingga datang suatu zaman ketika seorang harus berkeliling untuk memberikan apa disedekahkannya dan tidak menemukan seorang pun yang mau menerimanya, dan yang akan orang (yang diminta untuk menerima sedekah itu) akan berkata, "Seandainya kau datang kemarin pasti aku akan menerimanya, adapun hari ini aku tidak membutuhkannya."(HR. Bukhori No.1345, HR. Nasai No. 2555)

### 4. H.R Bukhori No. 1353

---

<sup>20</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shohih Bukhori*. Juz 2, h.512. diriwayatkan juga oleh Imam Nasai, dalam kitabnya. Lihat Abu Abdurrahman An-Nasai, *Sunan Nasai*, juz 5, Kairo: al-Maktabah Tijariyah, 1930 h.77



حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ: حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْفُعْفَعِ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ: حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَكْبَرُ؟ قَالَ: (أَنْ  
 تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ، تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْتُمُّ الْغَنَى، وَلَا تُنْهَلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُقُومَ، قُلْتَ: لِفُلَانٍ كَذَا،  
 ولفلان كذا، وقد كان لفلان<sup>21</sup>)

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il: menceritakan kepada kami Abdul Wahid: menceritakan kepada kami Umaroh bin Qo'qo': menceritakan kepada kami Abu Zur'ah: menceritakan kepada kami Abu Hurairah r.a berkata: seorang laki-laki datang menemui Rasulullah SAW, kemudian berkata: ya Rasulullah, manakah sedekah yang paling utama? Nabi bersabda: kamu bersedekah dalam keadaan kamu sehat, kikir, kamu angan-angankan kekal dan takut miskin.dan janganlah kamu menunda sehingga apabila ruhmu sampai ke tenggorokan maka kamu berkata untuk fulan demikian (sekian), untuk flan sekian, padahal sesuatu itu telah untuk fulan. (HR. Bukhori no. 1353, Abu Daud no. 2865, Nasai no. 3611, Musnad Ahmad no. 7159)

#### D. Bentuk dan Jenis Sedekah

Seperti halnya yang tertulis dalam pengertian diatas sedekah memiliki makna yang luas tiak hanya berbentuk materi saja akan tetapi mencakup berbagai kebaikan yang berupa fisik ataupun non fisik. Para ulama' membagi sedekah menjadi;<sup>22</sup>

1. Memberkan sedekah kepada orang lain dalam bentuk materi.misalnya sedekah dengan menggunakan uang, barang, ataupun makanan, sedekah dengan materi ini

<sup>21</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shohih Bukhori*. Juz 2,h.512. diriwayatkan juga oleh oleh Imam Nasāi dalam kitabnya. Lihat Abu Abdurrahman An-Nasāi, *Sunan Nasāi*, juz 6, Kairo: al-Maktabah Tijariyah, 1930 h.237, diriwayatkan juga oleh . lihat juga riwayat Imam ahmad nomor 61473 dalam, kitabnya, Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*.,juz 12 Turki : Mu'sisatur Risalah, 2001 h.75.

<sup>22</sup> Agus Hermanto, Rohmi Yuhani'ah, *Pengelolaan Shadaqah, Zakat dan Wakaf*, h. 7-8. Lihat juga Abdul Mujib, *Konsep Sedekah Dalam Al-Qur'an*, Al Mumtaz:Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan Vol. 1 No. 01 Januari Juni 2021 h.69-70. Lihat juga Ghufron Ihsan, Abdul Rahman Ghazali, dan Sapiudin Shidiq, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2012, h.155-156

tidak harus dengan jumlah yang banyak, nominal sedekahnya bisa disesuaikan dengan kemampuan setiap orang.

2. Menahan diri untuk tidak melakukan maksiat serta selalu berbuat baik.
3. Berlaku adil ketika mendamaikan dua orang yang sedang berseteru, tidak berpihak kepada kedua belah pihak.
4. Memberikan bantuan tenaga kepada orang lain misalnya membantu seseorang untuk menaiki kendaraan yang akan dinaikinya, membantu mengangkat barang orang lain untuk dimasukkan ke kendaraannya, atau bahkan dengan menyingkirkan sesuatu di jalan yang bisa mengganggu ataupun menyebabkan mara bahaya di jalan seperti duri atau batu besar yang menghalangi jalan.
5. Berjalan ke jalan Allah (musafir)
6. Berdzikir kepada Allah seperti halnya tasbih, tahmid, takbir, tahlil dan istighfar
7. Menyuru kepada orang-orang untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.
8. Mengarahkan orang buta, tuli serta bisu, yang menunjukkan suatu alamat tertentu.
9. Dengan bersenyum dengan orang lain.

Dari pemaparan di atas tentang sedekah maka ada beberapa perbedaan antara zakat dan sedekah dilihat dari beberapa aspek:

1. Aspek pelaku (orang yang melakukan), sedekah dianjurkan untuk semua orang beriman tanpa terkecuali yang memiliki kekayaan ataupun sebaliknya, karena memang sedekah tidak harus dengan menggunakan harta saja. Sedangkan zakat diwajibkan untuk orang-orang yang memiliki harta saja.
2. Sesuatu (barang atau benda) yang di sedekahkan, sesuatu yang di sedekahkan itu bukan hanya sekedar berupa materi saja akan tetapi meliputi berbagai macam kebaikan. Sedangkan zakat terbatas pada harta kekayaan saja seperti uang, hasil perkebunan atau pertanian, hasil peternakan, hasil perdagangan, serta hasil pekerjaan yang lainnya.
3. Penerima, sedekah bisa di terima oleh siapa saja atau semua orang, sedangkan zakat di khususkan kepada delapan orang menurut surat At Taubah ayat 60 yakni: Fakir, Miskin, Amil zakat, Muallaf (orang yang dilunakan hatinya), Riqab

(budak), Gharim (orang yang berutang), Fisabilillah (di jalan Allah), dan Ibnu sabil

Setelah mengetahui bentuk-bentuk sedekah, dalam tuntunan agama Islam sedekah terbagi menjadi tiga jenis yakni:<sup>23</sup>

#### 1. Sedekah Materi

Sedekah Materi adalah sedekah dengan memberikan suatu barang miliknya kepada orang lain, contohnya dengan memberikan uang, barang, makanan ataupun minuman, dan hal-hal yang berkaitan dengan materi lainnya.

#### 2. Sedekah non-materi

Sedekah ini adalah sedekah yang berkebalikan dengan sedekah materi apabila sedekah materi memberikan uang atau barang-barang yang dimiliki, sedangkan sedekah non materi adalah memberikan jasa seperti memberikan bantuan tenaga, pikiran ataupun nasihat-nasihat baik, tersenyum dengan tulus, atau bahkan berjimak dengan istri juga bisa di katakan sebagai sedekah.

#### 3. Sedekah Jariyah

Maksud dari sedekah jariyah adalah sedekah yang pahalanya terus mengalir meskipun orang yang bersedekah itu telah tiada, disebabkan oleh harta yang disedekahkan itu masih bermanfaat untuk kemaslahatan seperti contohnya membangun madrasah, masjid ataupun pengembangan ilmu dan fasilitas-fasilitas umum yang lain.

### **E. Sedekah Yang Tidak Diperbolehkan**

Sedekah menjadi perbuatan yang baik dan mulia, serta dianjurkan untuk dilaksanakan oleh setiap umat muslim. Sedekah hukumnya mubah selama sesuatu yang disedekahkan itu adalah kepemilikan sendiri dan sesuatu yang disedekahkan itu suci serta di dapatkannya dengan cara yang benar, walaupun sedikit jumlahnya. Akan tetapi ketika suatu barang tersebut statusnya milik bersama, atau bahkan milik orang

---

<sup>23</sup> Agus Hermanto, Rohmi Yuhani'ah, *Pengelolaan Shadaqah, Zakat dan Wakaf*, h. 8-9. Lihat juga M. Abduh Tuasikal, *Sedekah Tidaklah mesti dengan Harta*, dikutip dari <https://rumaysho.com/83-sedekah-tidaklah-mesti-dengan-harta.html> (diakses pada tanggal 1 Januari 2023)

lain, maka sedekah itu dianggap tidak sah karena sedekah harus didasari oleh rasa ikhlas dan keridhoan dari pemiliknya.<sup>24</sup>

Demikian pula, haram hukumnya bersedekah dengan menggunakan sesuatu barang atau apapun yang diharamkan oleh Agama Islam misalnya, Daging Anjing, Babi, atau sesuatu barang yang halal tetapi di dapatkan dengan cara yang dilarang oleh agama contohnya, dengan mencuri, merampok atau korupsi, karena hal tersebut bukanlah miliknya secara sah. Dan Allah tidak menerima barang yang di dapatkan dengan cara yang haram, seperti yang termaktub dalam hadist yang di riwayatkan oleh Imam Muslim:

وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } . وَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } ، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَعْيُنَهُ بِمَدِّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ<sup>25</sup>

Terjemahnya:

Dan telah bercerita kepadaku Abu Kuraib Muhammad Ibn Ala', telah bercerita kepadaku Abu Usamah, telah bercerita kepadaku Fudhail bin marzuk, telah bercerita kepadaku Adi bin Tsabit, dari Abi Hazim, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Hei Manusia, “sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali perkara yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang dia perintahkan kepada para Rasul, Allah berfirman, “ Wahai Rasul, makanlah yang baik-baik dan kerjakanlah amal shaleh, sesungguhnya aku maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan Allah berfirman: “ Wahai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu. Kemudian beliau menyebutkan tentang seorang laki-laki yang mengadakan perjalanan jauh dalam keadaan kusut dan berdebu, dia

<sup>24</sup> Agus Hermanto, Rohmi Yuhani'ah, *Pengelolaan Shadaqah, Zakat dan Wakaf*, h. 4

<sup>25</sup> Abu Husein Muslim bin hajjāj, *Shohih Muslim*, h. 5. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam kitabnya. Lihat Al Imam Ahmad bin hambal, *Musnad al Imam Ahmad bin Hambal*, juz 14, Turki : Mu'sisatur Risalah, 2001 h. 89-90

menengadahkan kedua tanganya ke langit. (HR. Muslim No. 1015, Musnad Ahmad No. 8347)

Adapun hal yang perlu di perhatikan seseorang ketika bersedekah adalah faktor kebutuhan. Seseorang yang memiliki harta, yang mana harta tersebut dibutuhkan atau hanya cukup untuk menafkahi keluarganya, atau untuk membayar hutang, maka harta tersebut tidak diperkenankan untuk disedekahkan. Seseorang yang memiliki hutang disunatkan untuk tidak bersedekah, orang yang berhutang lebih dianjurkan untuk membayar hutangnya. Menurut Ulama' Syafi'iyah," Haram hukumnya memberikan sedekah bagi orang yang memiliki hutang, atau tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga sendiri, hal ini di dasarkan pada hadits Nabi,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُرْمِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي جَرِّ الْكِنَانِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ ، عَنْ حَيْثَمَةَ قَالَ: « كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو إِذْ جَاءَهُ فَهَرْمَانٌ لَهُ، فَدَخَلَ فَقَالَ: أُعْطِيتَ الرَّقِيقَ فَوْتَهُمْ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَانْطَلِقْ فَأَعْطِهِمْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْسِرَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوَّتَهُ

»<sup>26</sup>

Terjemahanya:

Menceritakan kepada kita Sa'id bin Muhammad Al-Jurmy, menceritakan kepada kita Abdurrahman bin Abdil Malik bin Abjar al-Kinani, dari ayahnya, dari Thalhah bin Musharrif, dari Khoisamah berkata, Kami sedang duduk bersama Abdullah bin 'Amr, tiba-tiba bendaharannya datang lalu masuk menemuinya, maka Abdullah bin 'Amr berkata, "Apakah engkau sudah memberikan budak-budak makanan mereka?" Dia menjawab, "Tidak." Abdullah bin 'Amr berkata, "Pergilah dan berikan mereka." Dia lalu meriwayatkan, Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Cukuplah seseorang itu dikatakan berdosa ketika dia menahan nafkah dari orang yang menjadi tanggungannya." (HR. Muslim No. 996)

---

<sup>26</sup> Abu Husein Muslim bin ḥajjāj, *Shohih Muslim*, h. 78.

Para ulama' Syafi'iy berpendapat," bahwa membayar hutang adalah wajib, maka tidak boleh meninggalkan perkara yang wajib untuk melaksanakan hal yang sunnah.<sup>27</sup>

Imam Al-Ghozali dalam kitab Ihya' Ulumuddin berpendapat mengenai adab bersedekah,"janganlah merusak sedekah dengan *mann dan adza*."<sup>28</sup> Beberapa Ulama' berpendapat bahwa *mann* adalah menyebut-nyebut sedekah di depan orang yang di beri sedekah, ada juga ulama' yang berpendapat bahwa *mann* adalah memberikan pekerjaan kepada orang yang diberi sedekah tanpa memberikan bayaran, sebagai tanda atas sedekah yang diberikannya, pengertian yang lain dari *Mann* adalah dengan memberikan sedekah tersebut, orang yang memberi menunjukkan kebesarannya kepada orang yang diberi, sedangkan *Adza* adalah memberitahukan atau menceritakan sedekahnya kepada orang lain, adapun pendapat yang lainnya mengenai *Adza* adalah mengatakan orang yang sedekah adalah orang yang miskin, ada pula yang mengartikan bahwa *Adza* adalah membentak orang yang diberi karena sudah meminta-minta.<sup>29</sup> Dari beberapa pengertian diatas ada beberapa hal yang menyebabkann sedekah itu batal atau tidak mendapatkan pahala, diantaranya adalah

#### 1. Menyakiti

Sedekah merupakan ibadah sosial yang dapat memperbaiki tali silaturahmi antara orang yang bersedekah dengan penerima, akan tetapi di sadari atau tidak, terkadang ketika seseorang itu memberi sedekah mereka malah membuat penerimanya sakit hati dengan perkataan atau cara bersedekahnya, semisal dengan menghina, mencaci, dan merendahkan kedudukannya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى

---

<sup>27</sup> Agus Hermanto, Rohmi Yuhani'ah, *Pengelolaan Shadaqah, Zakat dan Wakaf*, h. 6

<sup>28</sup> Muhammad Muhyidin, *Keajaiban Shodaqoh*, Jogjakarta:DIVA Press, 2007, h.91

<sup>29</sup> Muhammad Muhyidin, *Keajaiban Shodaqoh*,h.91

Terjemahanya:”

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebutkan pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si-penerima).<sup>30</sup>

Hendaklah ketika bersedekah dengan menggunakan cara yang baik, jangan sakiti hati orang yang kita bantu, jangan caci maki, jangan merendahkan martabatnya, jangan pernah menganggap diri sendiri lebih baik dan lebih tinggi derajatnya dari orang yang kita beri.

## 2. Riya’

Imam Al-Ghazali mengatakan,” Bahwa memberi sedekah dengan sembunyi-sembunyi itu dapat menyelamatkan dari *riya’* dan kemasyhuran.<sup>31</sup> *Riya’* memiliki arti memeperlihatkann sedekah kepada orang lain dengan maksud aagaar maendapatkan pujian dari orang lain, melakukan sesuatu yang baik ketika adaa orang lain, tetapi ketika dalam keadaaann sepi dia tidak melakukannya. Rasulullah Saw bersabda’

حَدَّثَنَا يُونُسُ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ الْهَادِ، عَنْ عَمْرٍو، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْعَرُ " قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْعَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " الرِّيَاءُ،<sup>32</sup> ...

---

<sup>30</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h,h.66

<sup>31</sup> Muhammad Muhyidin, *Keajaiban Shodaqoh*, h.93

<sup>32</sup> Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, juz 39 Turki: Mu'sisatur Risalah 2001, h.39

Terjemahanya:

Menceritakan kepada kita Yunus, menceritakan kepada kita Iyas, dari Yazid Ya'ni bin Hadi, dari Amri, dari Mahmud ibn Labid, Rasulullah Saw. Bersabda :” Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil,” sahabat berkata: dan apa syirik kecil itu Ya Rasulullah?, Rasul Bersabda: “Riya’.( HR. Ahmad No. 2363)

### 3. Mengungkit-ungkit

Adalah menyebut-nyebut sedekah di hadapan banyak orang seperti yang telah dijabarkan diatas.

## **F. Keutamaan dan Hikmah Sedekah**

Sedekah merupakan suatu ibadah yang memiliki nilai sosial yang begitu besar, ketika seseorang itu bersedekah dengan ikhlas Seseorang tersebut akan memiliki hubungan masyarakat yang baik ,selain itu juga akan mendapatkan pahala dan ridho dari Allah swt. Beberapa keutamaan dan hikmah bersedekah diantaranya adalah:

### 1. Mensucikan diri

Keutamaan utama dari sedekah adalah dapat mensucikan diri. Setiap manusia tentunya tidak luput dari kesalahan dan dosa, dengan melakukan sedekah ini seseorang bisa mensucikan dirinya tentunya juga diiringi dengan niat melakukan tobat supaya dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya diampuni oleh Allah dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Fandy Aprianto, *Manfaat Sedekah Untuk kehidupan Dunia dan Akhirat*, dikutip dari <https://www.gramedia.com/best-seller/manfaat-sedekah/> (diakses pada tanggal 07 Februari 2023)



## 2. Penyambung Tali Silaturahmi

Sedekah dapat mempererat tali silaturahmi terutama kepada orang fakir miskin, dapat menghilangkan sifat egois dan bakhil, sebagai pembersih harta, serta dapat meredakan murka Allah Swt.

## 3. Didoakan oleh Dua Malaikat

Orang yang bersedekah akan senantiasa didoakan oleh kedua malaikat. Seperti dalam hadist bukhori muslim dibawah ini;

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَخِي، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُرَزْدٍ، عَنْ أَبِي الْحُبَابِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ، إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا)<sup>34</sup>

Artinya:

Dari Abu “Hurairah r.a (Nabi Bersabda), “ Tidaklah para hamba memasuki pagi hari, melainkan ada dua malaikat turun (ke bumi). Maka salah satu dari mereka berdoa, “ Ya Allah, berikanlah ganti (yang baik) kepada orang yang bersedekah”. Sedangkan malaikat yang satunya lagi mengataakaan,” Ya Allah, timpahkanlah kehancuran padaa orang yaang menahan hartanya (kikir)’. (HR.Bukhori No.1374 dan Muslim No. 1010 ).

## 4. Membuat harta menjadi lebih barokah

Sedekah yang apabila dilakukan dengan hati yang ikhlas dan hanya mengharap ridho dari Allah Swt. Akan menjadikann harta yang disedekahkan banyaak membawa keberkahan untuk hartanya dasarnya adalahh dalam Q.s Al-Baqarah (2) ayat 262, Allah berfirman:

---

<sup>34</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shohih Bukhori.*, h.115

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ ۗ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahanya:

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebutkan pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si-penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.<sup>35</sup>

#### 5. Di lapangkann rezeikinnya

Ketika umat muslim bersedekah, hal tersebut tidak akan mengurangi harta dan rezekinya karena Allah akan mengganti serta menambahkan rezeki yang terbaik bagi seorang muslim yang ikhlas bersedekah. Allah berfirman dalam surat saba' (34) ayat 39,

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۗ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Terjemahanya:

Katakanlah; "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya.<sup>36</sup>

#### 6. Dijauhkan dari siksa neraka

Rasulullah SAW bersabda dalam hadis Riwayat Ahmad, Bukhori dan Muslim;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْة، عَنْ حَيْثَمَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: « دَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّارَ فَأَعْرَضَ، وَأَشَاحَ، ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ،

<sup>35</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.66

<sup>36</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.609

ثُمَّ أَعْرَضَ، وَأَشَاحَ حَتَّى ظَنَّنَا أَنَّهُ كَأَنَّمَا يَنْظُرُ إِلَيْهَا، ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ، وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ، فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ». لَمْ يَذْكُرْ أَبُو كُرَيْبٍ كَأَنَّمَا، وَقَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ<sup>37</sup>.

Terjemahnya:

Telah bercerita kepadaku Abu Bakar Bin Abi Syaibah, dan Abi Kuraib, keduanya berkata: telah bercerita kepadaku Abu Muawwiyah, dari al-A'mas, dari Amr bin Murrah, dari Khoisaman, dari Adi bin Hatim, ia berkata: Rasulullah Saw mengingat neraka kemudian menunjukkan, dan menyampaikan dengan suara lantang, kemudian Nabi Bersabda: waspadalah terhadap neraka, kemudian berpalinglah, kemudian Rasulullah menyampaikan dengan suara lantang sehingga kita bisa melihatnya, seolah-olah beliau melihat neraka, kemudian beliau bersabda: Jagalah kamu dari neraka walau hanya dengan (sedekah) sebiji kurma, kalau kamu tidak mendapatkannya, maka dengan perkataan yang baik, dalam Riwayat Abu Kuraib tidak menyebutkan redaksi *Ka'annamā* (HR. Muslim No. 1016 & Bukhori No. 1351).

Dalam kitab fadhilatus shodaqoh karya Kh. Taufiqul Hakim menuturkan bahwa sedekah dapat menutup 70 pintu keburukan, melepaskan gangguan tujuh puluh setan, melancarkan rezeki, dan memadamkan murka Allah Swt.

---

<sup>37</sup> Abu Husein Muslim bin ḥajjāj, *Shohih Muslim*, h.86 diriwayatkan juga oleh imam bukhori dengan sanad yang berbeda melalui jalur Abdullah bin magqil dalam kitab shohihnya. Lihat, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, juz 2, Damaskus: Dar ibn Kastsir, 1993, h.514

### **BAB III**

## **MAKNA SEDEKAH MENURUT KH.TAUFIQUL HAKIM DALAM TAFSIR AL-MUBAROK**

### **A. Biografi KH. Taufiqul Hakim**

#### **1. Keluarga dan Pendidikan**

KH. Taufiqul Hakim sosok ulama' yang memiliki filosofi hidup, " Menjadi seorang mukmin yang terdorong untuk terus menciptakan prestasi demi prestasi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan dunia.<sup>1</sup> KH. Taufiqul Hakim merupakan putra dari pasangan H.Supar dan Hj. Aminah, beliau lahir pada tanggal 14 juni 1974 di Jepara tepatnya di Bangsri. Beliau merupakan anak ketujuh dari tujuh bersaudara yakni H. Slamet, Sukadi, H. Jayadi, Ngatrinah, Hj. Turinah, H. Rabbani, dan terakhir KH. Taufiqul Hakim.<sup>2</sup> KH. Taufiqul Hakim menikah dengan Hj. Faizatul Mahsunah Al-Hafidzoh, dari perikahannya ini beliau dikaruniai 3 orang anak yakni H.Muh. Rizqi al-Mubarak, Akmila Azka Ni'mah. Dan M. Dzikri ar-Rahman.

KH. Taufqul Hakim lahir dari keluarga yang menanamkan nilai-nilai juang dan cinta ilmu, tak heran ketika saat ini beliau menjadi salah satu ulama' besar pembaharu di era ini. H. Supar dan Hj. Aminah selalu mendorong Taufiqul Hakim muda untuk mengejar ilmu setinggi-tingginya sebagai modal untuk meraih kesuksesan dan keberkahan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup> Beliau mulai mengenyam pendidikan pertamanya di TK Lestari Bangsri pada tahun 1981, kemudian melanjutkan di jenjang Sekolah Dasar di Bangsri tahun 1987, kemudian dilanjutkan dengan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hayim Bangri tahun 1990, pada

---

<sup>1</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim*, Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah, 2019, h.54

<sup>2</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim.*,h.54

<sup>3</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim.*,h.55

saat periode yang sama beliau mengasah kemampuannya membaca AL-Qur'an kepada kiai Kholil Bangsri.

Setelah beranjak remaja beliau melanjutkan pendidikannya di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen (PIM) dimana ketika itu diasuk oleh KH. Abdullah Zein Salam dan KH. MA, Sahal Mahfudz, selain kedua ulama' besar ini, PIM juga diasuh oleh ulama'-ulama' besar lainnya yakni seperti KH. Naffi' Abdillah, KH. Minan Abdillah, KH. Ma'mun Muzayyin, KH. Rifa'i, KH. Zainudin Dimiyati, KH. Ahmad Yasir, KH. Ali Fattah Ya'qub, Kiai Nurhadi, KH. Muadz Thohir, dan KH. Asmawi Rahmat.<sup>4</sup>

KH. Taufiqul Hakim memulai studi di PIM di tingkat Diniyah Wustho dan melanjutkan sampai menyelesaikan tingkat Aliyah dari tahun 1990-1995. Selama belajar di PIM Kajen beliau bertempat tinggal di PP. Maslakul Huda yang diasuh oleh KH. MA. Sahal Mahfudz, seorang ulama' pakar ilmu fiqh-ushul fiqh yang pemikiran dan kiprahnya dalam skala nasional. Kyai Sahal biasanya mengaji kitab-kitab yang mendinamisir paradigma pemikiran santri seperti fiqh, usul fiqh, manthiq, tata cara berdiskusi (adabul bahtsi wal munadzarah), dan lain-lain. ketika bulan ramadhan adalah saat beliau membaca kitab sampai khatam yang diikuti para kiai, santri, dan sluruh umat islam dari berbagai daerah di Indonesia.<sup>5</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya di PIM Kajen, beliau melanjutkan mendalami dan menyelami ilmu Thoriqoh An-Naqsyabandiyah Kholidiyah di bawah asuhan langsung KH. Salman Ad Dahlawi popongan Klaten selama seratus hari yang normalnya harus dilakukan sepuluh tahun. Gabungan syari'at dan tasawuf ini dalam diri KH. Taufiqul Hakim ini menjadi modal yang kuat untuk berdakwah di tengah masyarakat yang penuh tantangaann dan rintangan yang datang silih berganti tanpa henti. Ketika seseorang hanya berbekal syariat saja dalam artian hanya ilmu Fiqh saja, maka seseorang akan mudah frustasi dan berpikir jangka pendek. Tasawuf membuat seseorang matang dan mempunyai kerohanian yang dalam, sehingga

---

<sup>4</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim.*,h.56

<sup>5</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim.*,h. 57

dalam dirinya terdapat dimensi keikhlasan, tawakal, dan sabar dalam membimbing masyarakat.

Setelah menyelesaikan semua pendidikannya beliau memiliki dua sanad keilmuan, sanad pertama yakni dari KH. MA Sahal Mahfudz, yang mana mempunyai otoritas dalam bidang nahwu, fiqh, dan ushul fiqh. Sanad yang kedua yakni dari KH. Salman Ad Dahlawi yang memiliki otoritas di bidang Akhlak dan Tasawuf. Dari dua sanad ini menunjukkan bahwa KH. Taufiqul Hakim memiliki otoritas di kedua ilmu tersebut.

## **2. Merintis Pondok Pesantren Darul Falah**

Dukuh Sidorejo, Bangsri Jepara merupakan tempat kelahiran KH. Taufiqul Hakim. Desa ini terkenal dengan desa yang di penuh dengan kemaksiatan. Berbagai praktek melanggar syariat agama menjadi hal yang biasa, seperti prostitusi, berjudi, minman keras, togel, dan lain-lain. Ucapan dan perilaku masyarakat desa tersebut jauh dari tuntunan agama. Kepuasan duniawi menjadi tujuan hidup mereka.<sup>6</sup> Di tengah masyarakat yang di penuh dengan realitas negatif inilah KH. Taufiqul Hakim memulai perjuangan beliau yang sesungguhnya setelah menimba ilmu di Kajen, Margoyoso Pati. Beliau merintis Pondok Pesantren Darul Falah dengan memulai pengajarannya di mushola dan rumah kosong yang merupakan bangunan milik tetangganya, hal ini beliau lakukan karena beliau belum memiliki rumah yang layak huni. Ketika mengajar ini KH. Taufiqul Hakim mengajak teman-teman sejawatnya alumni kajen, yang ketika itu banyak sekali alumni kajen sepantaran beliau yang datang ke rumahnya untuk mencari pekerjaan di bagian pertukangan. Selain bekerja mereka diminta KH. Taufiq untuk membantu mengajar ngaji di mushola.

Pengajian yang awalnya hanya berjumlah tiga anak ini lama-kelamaan semakin bertambah hingga mencapai seratus lima puluh anak, selain mengaji kitab-

---

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim.*, h100

kitab pesantren anak-anak ini juga diajari bahasa Inggris secara gratis tanpa memungut biaya sama sekali, bahkan peralatan belajar seperti kitab-kitab dan sebagainya beliau belikan dengan menggunakan uang pribadi. Beliau menyisihkan sebagian uang yang dihasilkan dari masyarakat yang meminta doa atau obat dari masalag yang mereka hadapi, dari sinilah akhirnya menimbulkan kecemburuan di masyarakat, wal hasil beliau mendapatkan berbagai gangguan dari ilmu hitam yang datang silih berganti. Dari kejadian ini KH. Taufiq memutuskan untuk menyelesaikan Thoriqoh di popongan selama seratus hari dengan KH. Salman Ad-Dachlawi.

Setelah menyelesaikan Thariqohnya beliau kembali lagi ke tempat asalnya dan memulai aktivitas dakwahnya seperti sedia kala, proses berjalan dari hari ke hari, baik aktivitas mengaji maupun mengobati orang sakit, maka mulai ada anak yang mondok di tempat beliau, kebetulan anak pertama yang mondok ketika itu adalah keponakan beliau sendiri, kemudian anak ini mulai mengajak temannya yang jumlahnya lima untuk ikutt mondok bersama dengan dirinya, wal hasil ada enam santri yang mondok di tempat beliau pada tahun 1996.

Kemudian pesantren ini di beri nama Darul Falah yanag memiliki arti rumah keberuntungan, dari nama ini diharapkan menjadi tempat lahirnya keberuntungan. Nama ini di pilih tak lepas dari latar belakang desa sidorejo yang dikenal dengan tempat prostitusi dan kemaksiatan yang lainnya. Pada tanggal 1 juni 2002 pesantren ini mendapatkan ijin operasional dari kementerian Agama kabupaten Jepara dengan jumlah santri seratus lima puluhan.<sup>7</sup> Setelah ada santri yang mondok kiai Taufiq mengajarkan nahwu kepada santrinya, kitab yang pertamma kali diajarkan adalah kitab Jurumiyah, akan tetapi para santri beliau ini tidak paham dengan materi yang beliau sampaikan, melihat problem ini beliau melakukan istighosah dan khataman

---

<sup>7</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim.*,h103

doa khowajikan.<sup>8</sup> Akhirnya Allah memberikan jalan kepada kiai Taufiq menemukan kitab Qiro'ati.

Kitab Qiro'ati dikaji dengan seksama oleh beliau, metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) dilakukan oleh beliau. KH. Taufiqul Hakim menggunakan metode Qiro'ati untuk obyek yang lain. Jika Qiro'ati adalah metode cara membaca yang ada harakatnya, maka beliau mencoba menggunakan metode Qiro'ati sebagai metode membaca yang tidak ada harakatnya, maka lahirlah kitab Amsilati ini. Metode Amsilati menampilkan kalimat yang ada harakatnya terlebih dahulu dengan kajian yang ringkas, yakni huruf *jar*. Jika contoh diambil dari Al-Qur'an, maka huruf *Jar* yang sudah ditampilkan, maka harakatnya dihilangkan. Sedangkan kata yang belum dikaji maka harakatnya tetap ada. Dengan model ini ternyata santri paham dan tidak jenuh. Baru setelah itu di beri dasar Alfiah yang diberi Nadham Jawa.

#### **DINAMIKA PERJALANAN MERINTIS PESANTREN**

| NO. | TAHUN | PERIODE                                       | KETERANGAN                         |
|-----|-------|---|------------------------------------|
| 1.  | 1995  | Merintis Ngaji di Mushola                     | Banyak tantangan dari masyarakat   |
| 2.  | 1996  | Mengaji Thariqah kepada KH. Salman Ad Dahlawi | Memantapkan dimensi spriritual     |
| 3.  | 1996  | Merintis kembali                              | Memperkuat jaringan yang sudah ada |
| 4.  | 1996  | Menampung santri yang mukim                   | Jumlah santri 6 anak               |

---

<sup>8</sup> Khowajikan adalah membaca Istighfar, Alam Nasyrah, Fatihah, Al-Ikhlash, dan Sholawat yang merupakan amaliah murid Thariqah An-Naqsyabandiyah Khalidiyyah. Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim.*,h105



|    |      |  |   |
|----|------|--|---|
| 5. | 2002 | Pesantren mendapatkan ijin operasional dari Kemenag Jepara | Julah santri 150 anak                                     |
| 6. | 2010 | Mendirikan MI  | Jumlah santri pertama 25 dan ditahun 2019 berjumlah 120   |
| 7. | 2015 | Mendirikan Tsanawiyah                                      | Jumlah santri pertama 300 dan di tahun 2019 berjumlah 950 |
| 8. | 2012 | Mendirikan Aliyah  | Jumlah santri pertama 300 dan di tahun 2019 berjumlah 830 |
| 9. | 2019 | Infrastruktur dilengkapi                                   | Jumlah santri mencapai 3000                               |

## **B. Karya-karya KH. Taufiqul Hakim**

Meskipun dengan berbagai kesibukannya KH. Taufiqul Hakim masih sempat untuk menulis berbagai kitab-kitab yang beliau syarah dari berbagai kitab kuning dengan tema yang sesuai dengan konteks masyarakat saat ini. Kurang lebihnya ratusan kitab yang telah beliau tulis diantaranya:

1. Kitab *Tafsir Al-Mubarak*
2. Kitab *Ash Şihatu Bil Qur'an*, menjelaskan tentang bagaimana cara kerja al-Qur'an berperan sebagai solusi dalam menangani setiap masalah.
3. Kitab *Nahwul Qolbi*, membahas tuntas mensinkronkan hati dan lisan dalam kebikan.
4. Kitab *Allamadzabiyyah*, mengungkapkan beberapa argumen yang akan melawan persepsi dari golongan anti madzhab.
5. Kitab *Ahkamul Hayawan*, menerangkan semua tentang haal dan haramnya hewan berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma' dan Qiyas.
6. Kitab *Toharoh*, membahas segala hal yang berkaitan dengan panduan bersuci Aswaja menurut Al-Qur'an, as-Sunnah dan tinjauan kesehatan.
7. *Kitabus Şolat*, menjelaskan tentang semua keutamaan sholat berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta dari tinjauan kesehatan.
8. *Kitabus Şiyam*, mengupas tuntas tentang ketentuan-ketentuan dalam berpuasa, juga manfaatnya dari tinjauan kesehatan.
9. *Kitabus Ahkamul Janaiiz*, membahas tentang tata cara juga ketentuan dalam mengurus mayit atau jenazah.
10. Kitab *Al-Ihtifal Bi Maulidin Nabi*, membahas tentang sirah nabawiyah serta membahas persepsi persepsi golongan oknum ekstrimis Islam yang mengatakan bahwa perayaan maulid adalah haraam
11. Kitab *Nailul Amaniyy*, membahas lebih mendalam Manaqib Syekh 'Abdul Qadir Al-Jaelani.

12. Kitab *Mawa'idzul Ushfuriyyah*, menjelaskan tentang langkah-langkah menuju tingkatan sufi dan hikayat dalam perjalanan para sufi mencapai maqom tertinggi
13. Kitab *Al-Bayan*, menjelaskan beberapa pedoman yang harus dimiliki oleh pembaca, penghafal, dan pengajar Al-Qur'an.
14. *Kitabul Iman*, menjelaskan beberapa prinsip tentang keimanan dan juga bagaimana menjadikan iman yang terbaik di sisi Allah Swt.
15. Kitab *Syifa'ul Ummah* korupsi, miras, radikal.
16. Kitab *Hujjatun Nafi'ah*, menjelaskan bagaimana tahlil digunakan sebagai lantaran untuk hadiah orang yang sudah mati dan manfaat tahlil bagi sang penerima dan pengirim
17. Kitab *I'tiqod Aswaja*, mengungkap pemikiran wahabi tentang tauhid uluhiyyah dan tauhid rububiyah yang sangatlah menyimpang dari ajaran Aswaja
18. Kitab *Bid'ah Hasanah* jilid I dan II, menjelaskan tentang macam-macam bid'ah
19. Kitab *Hujjahh Aswaja*, berisi tentang cara menangkal pemikiran yang akan memberikan dampak negatif terhadap seluruh umat manusia.
20. Kitab *Tabarrukan*, menjelaskan beberapa kesalahan dalam pola pikir seseorang.
21. Kitab *al-Isro' wal Mi'roj*, menjelaskan tentang keistimewaan Isro' mi'roj
22. Kitab *Faḍoihul Wahabiyah*, membahas terkait sejarah, kekejiann, dan kesesatan wahabi.
23. Kitab *Ilmu Tauhid*, membahas perihal Aqidah-Aqidah
24. Kitab *Hubbun Nabi*, berisi Nadhoman, Syi'ir jawa dan Indonesia.
25. Kitab *Uswatun Hasanah* jilid I dan II, menguraikann tentang keteladanan seorang Rasul yang patut dijadikan suri tauladan.
26. Kitab *La tahrosh*, menjelaskan bahwa bahwa cinta dulia adalah sumber semua kesalahan
27. Kitab *La Tahasadu*, berisi tentang larangan mendengki dan bahayanya
28. Kitab *La Taghdob*, berisi anjuran unntuk menahan amarah.
29. Kitab *La Tahzan* , berisi anjuran utuk tidak bersedih

30. Kitab *Adabul Muta'allim wal Mu'allimm*, berisi tentang adab-adab seorang murid dan guru.

Kitab-kitab diatas merupakan beberapa karya KH. Taiful Hakim yang diperjual belikan lewat akun Instagram Amtsilati Store.

### C. Karakteristik Tafsir Al-Mubarak

Tafsir Al-Mubarak merupakan tafsir yang maksud dan latar belakangnya adalah sebagai pendamping Amtsilati yang target utamanya kosa kata, pemahaman, dan penerjemahan teks-teks Arab, dan tafsir ini menjadi dasar dan penjemabatan bagi pemula untuk mempelajari kitab-kitab yang lebih besar.<sup>9</sup> Hal ini beliau ungkapkan dalam teks muqoddimah tafsir Al-Mubarak juz 1.

Kitab tafsir ini dalam kesehariannya menjadi salah satu kitab yang di jadikan para santri darul falah bangsri yang diasuh oleh KH. Taufiqul Hakim yang telah mencapai *Fan Tafsir* sebagai pegangan belajar. Lebih tepatnya, program pembelajaran yang ada di pondok Darul falah dibagi menjadi beberapa tingkatan, apabila di urutkan dari tinngkatan yang paling rendah yakni, Amtsilati, Fan Tasawwuf, Program Bahasa, dan Pasca Amtsilati. Santri yang telah mencapai tingkatan Pasca akan mempelajari ilmu sesuai dengan fan yang ada di dalamnya yakni Fan Ṭoharoh, Fan Ubudiyah, Fan Muammalah, Fan Munakahat, Fan Jinayat. Fan Tafsir, dan Fan Dakwah. Perihal Fan Tafsir ini dipelajari oleh santri yang telah mencapai tingkatan fan Tafsir.<sup>10</sup>

Kitab Tafsir ini awalnya terdiri dari 4 juz dan di cetak dalam bentuk fotocopy serta belum dinaikan ke percetakan karena sesuai tujuan awal beliau adalah sebagai pendamping pembelajaran amtsilati dan untuk kalangan santri, akan tetapi saat ini penerbit Darul Falah telah menerbitkan tafsir Al-Mubarak yang diperjual belikan

---

<sup>9</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir lA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an,juz I* Jepara: Al-Falah Offset, 2004 h. i

<sup>10</sup> Saad Al Sadad, *Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, h. 37

secara umum diantaranya adalah Tafsir Al-Mubarak surat Al-Hujurat, Yaasin, Al-Fatihah, Al-Waqiah, Ar-Rahman, Al-Baqarah ayat (219-232), ayat kursi dan An-Nisa ayat (1-4).

Penyusunan Tafsir Al-Mubarak yang versi awal disesuaikan dengan juz yang ada pada mushaf Utsmani yakni, juz satu pada tafsir Al-Mubarak akan berisi satu juz yang sama pada mushaf Utsmani. Pada tiap bagian juz atau jilidnya, tafsir ini dilengkapi dengan halaman ” Petunjuk Penggunaa dan Jadwal I’rab” pada bagian awal. Dalam halaman tersebut menerangkan secara singkat tentang contoh isim, fi’il, huruf, dan dilengkapi dengan kode I’rab yang akan di gunakan dalam tafsir ini.<sup>11</sup>

## 1. Metode Penafsiran

Tafsir Al-Mubarak menggunakan metode ijmalî dalam penafsirannya hal ini bisa dilihat dari sang mufasssîr yang menuliskannya dengan urut sesuai urutan mushaf Al-Qur’an dari Al-Fatihah sampai an-Nass. Mufasssîr kitab ini menyajikannya dengan menuliskan satu atau dua ayat, kemudian membahasnya secara mendetail kata demi kata dari segi ilmu nahwu, untuk kemudian pada bagian bawah halaman dijelaskan secara global dan ringkas makna ayat tersebut.<sup>12</sup> Fokus mufasssîr pada makna global dari ayat-ayat yang dibahas membuat semakin menonjolnya sifat global tafsir ini, dibawah ini contoh penafsiran Al-Mubarak;

a) Ketika menafsirkan kata “*zalim*” pada surat Al-Baqarah (2) ayat 165.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرْوُونَ الْعَذَابَ ۗ أَنَّ الْعُقُوتَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۗ وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

---

<sup>11</sup> Saad Al Sadad, *Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim*, h.39

<sup>12</sup> Saad Al Sadad, *Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim.*, h.45

Terjemahannya:

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa ( pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksanya ( Niscaya mereka menyesal).<sup>13</sup>

Mufassir tafsir Al-Mubarak memberikan penafsiran tentang kata **الَّذِينَ**

**ظَلَمُوا** dengan catatan footnote yang singkat, “ yang dimaksud orang zalim disini ialah orang-orang yang menyembah selain Allah.”<sup>14</sup>

b) Ketika menafsirkan kata “*Ma’ruf*” dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 180.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ۖ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى  
الْمُتَّقِينَ ۗ

Terjemahannya:

Diwajibkan atas kamu apabila seseorang diantara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma’ruf ( ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.<sup>15</sup>

Sang mufassir memberikan penafsiran terhadap kata **بِالْمَعْرُوفِ** dengan catatan footnote yang singkat “ ma’ruf ialah adil dan baik”.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur’an*, juz 2 h.21-22

<sup>14</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur’an*, juz 2 h.22

<sup>15</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur’an*, juz 2 h.36-37

<sup>16</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur’an*, juz 2 h.37

Model penafsiran dengan menggunakan catatan kaki seperti yang telah disebutkan diatas akan begitu banyak ditemukan di dalam tafsir Al-Mubarak ini.

## 2. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Mubarak memiliki corak bahasa dimana corak tersebut bisa dilihat dari penyajiannya yang memenggal kata perkata sesuai dengan tatanan bahasa arab disertai dengan penggunaan kode dan tanda pada setiap potongan katanya. Kode ini kemudian merujuk kepada kedudukan setiap bagian kata berdasarkan pembagian ilmu nahwu. Penggunaan kode khusus pada tafsir al-Mubarak ini menjadi pembeda dengan tafsir-tafsir yang lain.

Kode-kode dibawah ini adalah kode yang dipakai mufassir saat pembahasannya berupa kata kerja, kode ini diantaranya:

|  |            |                                 |            |
|--|------------|---------------------------------|------------|
| فعل مضارع بالفتحة الظاهرة                  | ف ض ر (ـَ) | فعل ماض مبني على الفتحة الظاهرة | ف م ب (ـَ) |
| فعل مضارع بالفتحة المقدرة                  | ف ض ر (ـَ) | فعل ماض مبني على الفتحة المقدرة | ف م ب (ـَ) |
| فعل مضارع منصوب بحذف النون                 | ف ض ر (ن)  | فعل ماض مبني على الضمة الظاهرة  | ف م ب (ـُ) |
| فعل مضارع مجزوم بالسكون الظاهرة            | ف ض ج (ـْ) | فعل ماض مبني على السكون الظاهرة | ف م ب (ـْ) |
| فعل مضارع مجزوم بالسكون على النون المحذوفة | ف ض ج (ـْ) | فعل مضارع بالضمة الظاهرة        | ف ض ر (ـُ) |
| فعل مضارع مجزوم بحذف النونض                | ف ض ج (ن)  | فعل مضارع بالضمة المقدرة        | ف ض ر      |

|                                |           |                                   |              |
|--------------------------------|-----------|-----------------------------------|--------------|
|                                |           |                                   | (ـُ)         |
| فعل مضارع مجزوم بحذف حرف العلة | ف ض ج (و) | فعل مضارع بثبوت النون             | ف ض ر<br>(ن) |
| فعل مضارع مجزوم بحذف حرف العلة | ف ض ج (ي) | فعل مضارع بثبوت النون<br>المخدوفة | ف ض ر<br>(ن) |

Kode tersebut merupakan kode yang digunakan mufassir ketika kata yang dibahas adalah kata kerja. Kode seperti itu akan menyertai setiap potongan kata dalam tafsir Al-Mubarak sesuai dengan kedudukan yang disandangnya, peletakan kode tersebut akan berada di atas kata yang sedang dibahas.

Beda halnya apabila dilihat dari penafsiran yang dalam bentuk catatan kaki, karena apabila kita cermati dalam tafsir Al-Mubarak terdapat 276 catatan kaki.<sup>17</sup> Maka tidak ditemukan corak yang lebih menonjol dibanding corak yang lain.

### 3. Karakteristik Penafsiran

Ciri khas yang menjadikan tafsir Al-mubarak berbeda dengan tafsir yang lain adalah bentuk penyajiannya. Keunikan dari penyajian tafsir Al-Mubarak yakni pemotongan kata per kata yang kemudian diberi kodifikasi sesuai ilmu nahwu, dibawah ini adalah gambaran pemotongan dan kodifikasi yang dilakukan oleh KH. Taufiqul Hakim dalam tafsirnya.

---

<sup>17</sup> Saad Al Sadad, *Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 52



| اسم لا  | نافعة للجنس   | بدل  | مبتدأ   |
|---|---|--|---|
| لا رَيْبَ<br>لا رَيْبَ<br>Iku ora ono kemamangan<br>Iku maujud<br>tidak ada keraguan. | لا رَيْبَ<br>لا رَيْبَ<br>Iku ora ono kemamangan<br>Iku maujud<br>tidak ada keraguan. | ذَلِكَ الْكِتَابِ<br>أَوَى ابْنِ كَتَبِ<br>utawi iki kitab<br>kitab ini  | الم<br>Alif Laam Miim<br>Alif Laam Miim   |
| فَضْر (ن)<br>يَوْمًا<br>كَلَامَ لَدَا اِيَه<br>oyo sopo wong                          | الَّذِينَ<br>دودنانى دوع اكيه<br>Rupane wong akeh<br>(Yaitu) mereka                   | لِلْمُتَّقِينَ<br>توسراف دوععج لدا<br>Tumerap wongkang podo<br>taqwa kabeh<br>bagi mereka yang bertaqwa                            | هُدًى<br>تور داللى فتودو<br>tur dadi pituduh<br>Petunjuk  |
| (و) عطف<br>ان<br>ان<br>ing solat<br>mendirikensolat                                   | الصَّلَاةِ<br>لاصلاة<br>ing solat<br>mendirikensolat                                  | (و) فاعل<br>فَضْر (ن)<br>وَيُقِيمُونَ<br>ان لدا جومندكي سنا دوع اكيه<br>lan podo njumenengake<br>sopo wong akeh<br>dan mereka yang | (و) عطف<br>فَضْر (ن)<br>يَالْعَبَثِ<br>كلوان براغ كنج سولر<br>Kelawan barang kang samar<br>Dengan yang ghalb, |

Dalam potongan surat al-Baqarah ayat 7 tersebut, KH. Taufiqul Hakim memberikan kode pada lafal بِالْعَيْبِ dengan kode جار مجرور yang berarti bahwa kata tersebut merupakan susunan dari huruf jar dan isim yang terkena pengaruh jar atau dalam ilmu nahwu disebut “majrurr”. Kemudian pada kata وَيُقِيمُونَ terdapat kode (ن) ف ض ر yang dalam hal ini merupakan singkata dari فعل مضارع بثبوت النون yang kemudian bagi para santrri akan bisa dipahami sebagai kode bahwa kata tersebut adalah kata kerja yang akan datang yakni “fi’il Muḍori’ yang dibaca rafa’ dengan tanda diakhiri nun.

## D. Konsep Sedekah Dalam Tafsir Al-Mubarak

Perihal sedekah ini KH. Taufiqul Hakim memfokuskan pembahasannya dalam Tafsir Al-Mubarak Juz 3 Beliau menuliskan dalam bentuk bahasa Jawa yang berbunyi “*coro-cara migunakake bondho lan ukum-ukume*” jika dibahasa Indonesiakan berbunyi cara-cara menggunakan harta dan hukum-hukumnya. Kemudian beliau mulai dari surat Al-Baqarah ayat 261 hingga 276.

### 1. Surat Al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِي يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ  
لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.<sup>18</sup>

Dalam ayat ini mufassir Al-Mubarak menafsirkan terkait dengan pengertian menafkahkan harta di jalan Allah. Beliau menyebutkan bahwa menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan atau tempat pendidikan, pembangunan rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 h.15

<sup>19</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 h.15

## 2. Surat Al-Baqarah ayat 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Terjemahannya;

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan ( perasaan si penerima) Allah maha kaya lagi maha penyantun.<sup>20</sup>

Ayat ini menafsirkan perihal maksud dari perkataan yang baik dan pemberian maaf, mufassir menjabarkan bahwa perkataan yang baik ialah menolak dengan cara yang baik, sedangkan yang dimaksud pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima.<sup>21</sup>

## 3. Surat Al-Baqarah ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ ۖ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ۗ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ  
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak

---

<sup>20</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 h.17

<sup>21</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 h.17

bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan: petunjuk kepada orang-orang yang kafir.<sup>22</sup>

Pada ayat ini mufassir tafsir Al-Mubarak menafsirkan perihal orang-orang yang bersedekah dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti hati sang penerima, maka mereka tidak akan mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha ( sedekah) yang mereka lakukan serta tidak pula mendapatkan pahala di akhirat.<sup>23</sup>

#### 4. Surat Al-Baqarah ayat 266

أَيُّودُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۖ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ  
وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءٌ ۖ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya:

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu, sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.<sup>24</sup>

Ayat ini merupakan perumpamaan bagi orang yang menafkahkan hartanya karena *riya'*, membangga-banggakan tentang pemberiannya kepada orang lain dan menyakiti hati orang.

---

<sup>22</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 h.18

<sup>23</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 h.19

<sup>24</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 h.21

5. Surat Al-Baqarah ayat 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۚ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Jika kamu menampakkan sedekah(mu) maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikan dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>25</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang keutamaan menampakkan dan menyembunyikan sedekah, KH. Taufiqul Hakim menjelaskan dalam tafsirnya bahwa menampakkan sedekah dengan tujuan supaya di contoh orang lain adalah baik sekali, sedangkan menyembunyikan sedekah itu lebih baik dari menampakkannya, karena menampakkan itu akan menimbulkan *riya* ' pada diri si pemberi dan dapat pula menyakitkan hati orang yang diberi.<sup>26</sup>

6. Surat Al-Baqarah ayat 276

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَتِيمٍ

Terjemahannya:

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 h.26

<sup>26</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 h.26

<sup>27</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 h.33

Dalam ayat ini terdapat kata menyuburkan sedekah, yang dimaksud menyuburkan sedekah adalah bahwa Allah akan memperkembangkan harta yang telah dikeluarkannya atau Allah akan melipat gandakan berkahnya.<sup>28</sup>

#### 7. Surat Al-Baqarah ayat 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ ۗ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ ۗ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahannya:

Siapakah yang mau mmemberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan memperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepadanya-lah kamu dikembalikan.<sup>29</sup>

Dalam tafsirnya KH. Taufiqul Hakim memaparkan bagaimana Asbabun Nuzul ayat ini dari Ibnu Hibban di dalam kitab sahihnya, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawiyah meriwayatkan dari Ibnu Umar berkata, “ ketika turun ayat; perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya dijalan Allah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tanngkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah maha luas, maha mengetahui (Al-Baqarah: 261). Rasul Saw. Bersabda, “ Ya Allah berilah tambahan untuk umatku!” kemudian turunlah ayat: Barangsiapa meminjam Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak (Al-Baqarah ayat 245)

#### 8. Surat Al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

---

<sup>28</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir la-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 h.33

<sup>29</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir la-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 2 h.111

Terjemahan:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>30</sup>

9. Surat An-Nisa' ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahannya:

Dan Apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.<sup>31</sup>

Dalam ayat ini KH. Taufiqul Hakim memberikan footnote dalam kata kerabat dan sekedarnya, yang di maksud kerabat menurut beliau adalah kerabat yang tidak mempunyai hak warisan dari harta benda pusaka, yang dimaksud sekedarnya dalam tafsir beliau ialah tidak boleh lebih dari sepertiga harta warisan<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 2 h.53

<sup>31</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 4 h.103

<sup>32</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 4 h.103

**BAB IV**

**ANALISIS KONSEP SEDEKAH MENURUT KH.TAUFIQUL HAKIM DALAM  
TAFSIR AL-MUBAROK**

**A. Analisis Konsep Sedekah Menurut KH. Taufiqul Hakim Dalam Tafsir Al-Mubarak.**

**1. Semakin Banyak Memberi Semakin Banyak Menerima**

KH. Taufiqul Hakim mengibaratkan sedekah ini seperti kulit buah, ketika seseorang ingin memakan buah salak misalnya, maka seseorang itu harus membuang kulitnya terlebih dahulu untuk bisa menikmati rasa manis dari buah salak tersebut karena apabila kita langsung memakannya tanpa membuang kulitnya maka yang kita dapatkan malah rasa pahit dan malah bisa membuat mulut kita luka karena kulitnya. Sama halnya ketika kita ingin menikmati rezeki atau uang yang kita dapatkan maka kita harus menyedahkan sedikit rezeki kita kepada orang yang membutuhkan sebagai wujud kita untuk membuang bala' yang ada pada penghasilan kita.

Menurut analisis penulis KH.Taufiqul Hakim memiliki beberapa konsep sedekah yang beliau terapkan untuk beliau sendiri serta jamaahnya dimana beliau memiliki konsep sedekah. yakni semakin banyak memberi maka akan semakin banyak menerima. Hal ini beliau tuliskan dalam kitab beliau Tathma'inul Qulub ( Rahasia Ilmu Menaklukan Uang) yakni barang siapa yang banyak memberi maka dia akan banyak menerima dan barang siapa banyak memberi maka dia akan bersih hatinya, KH. Taufiqul hakim juga selalu berpesan kepada para santrinya bahwa kunci kebahagiaan itu ada pada memberi dan melayani.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Moh. Aftin santri KH.Taufiqul Hakim, 08 Maret 2023



Dasarnya adalah:

مَنْ كَثُرَ الْإِعْطَاءُ يَكْثُرَ الْقَبُولُ مَنْ يَسْعِدَ نَفْسَهُ يَسْعِدُنْ بِأَلْفِهِمْ جُلُ # إِذْ كَثُرَ الْإِعْطَاءُ كَانَتْ نَفْسُ أَطْهَرَ فَاطْهَرُوا  
كَذَا لَا تُدْنِسُوا

Terjemahannya:

Orang yang banyak memberi maka akan banyak menerima, dan orang yang membahagiakan orang maka ia akan dibahagiakan orang juga.<sup>86</sup> barang siapa memperbanyak sedekahnya maka sungguh menjadi bersih jiwanya.

Tentunya hal ini selaras dengan surat Al-Baqarah ayat 261,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ  
لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah maha luas (karunia-nya) lagi maha mengetahui.<sup>87</sup>

Dalam ayat ini beliau menafsirkan terkait dengan pengertian menafkahkan harta di jalan Allah. Beliau menyebutkan bahwa menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan atau tempat pendidikan, pembangunan rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lainya. Tak hanya itu KH. Taufiqul Hakim juga menerangkan bahwa Allah akan melipatgandakan balasannya pada orang yang beliau kehendaki,

---

<sup>86</sup> Taufiqul Hakim, *Tathma'inul Qulub (Rahasia Ilmu Menaklukan Uang)*. Jepara: PP Darul Falah, 2014, h.136

<sup>87</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 h.15

Perihal melipatgandakan sedekah ini juga beliau jabarkan dalam kitab Fadhilatus Şodaqoh karangan beliau yakni;

مَثَلُهُمْ كَحَبَّةٍ قَدْ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ وَفِي كُلِّ نَبْتٍ # مِائَةٌ حَبَّةٌ وَهُوَ يُضَاعَفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الرَّءُوفُ

Terjemahannya:

Yang menginfakan harta dijalan Allah maka dibalas tujuh ratus lipatan, sungguh Allah melipatgandakan pada orang yang dikehendaki pahalannya.<sup>88</sup>

Hasil Akhir bagi mereka yang mau melaksanakan sedekah tentu akan dibalas dengan Allah dengan lebih banyak dari apa yang dikeluarkan tergantung yang Allah kehendaki, sebab Allah telah menjajikan balasan yang berkali-kali lipat yang tidak bisa kita sangka-sangka jumlahnya, tinggallah kita yang kemudian bisa melihat atau memahami balasan dari Allah apa bentuknya, karena bisa jadi balasan dari Allah itu tidak hanya berbentuk uang saja tetapi bisa kesehatan, dilancarkan dalam bekerja ataupun di beri keselamatan atau mungkin diberi ketenangan hati dan pikiran, bukalah mata hati dan tumbuhkan rasa Husnudzon kepada Allah, dan haruslah yakin bahwa Allah akan membalas dengan balasan sesuai dengan apa yang kita perbuat atau lakukan.

## 2. Menampakkan sedekah dan menyembunyikan sedekah

Imam Al-Ghozali dalam kitab Ihya' Ulumuddin berpendapat mengenai adab bersedekah yakni, "janganlah merusak sedekah dengan *mann dan adza*."<sup>89</sup> Beberapa Ulama' berpendapat berpendapat bahwa *mann* adalah menyebutkan sedekah di depan orang yang di beri sedekah, ada juga ulama' yang berpendapat bahwa *mann* adalah memberikan pekerjaan kepada orang yang diberi sedekah tanpa memberikan bayaran, sebagai tanda atas sedekah yang diberikannya, pengertian yang lain dari *Mann* adalah dengan memberikan

---

<sup>88</sup> Taufqul Hakim, *Fadhilatus Shodaqoh*, Jepara: PP Darul Falah, 2017, h.4-5

<sup>89</sup> Muhammad Muhyidin, *Keajaiban Shodaqoh*, Jogjakarta: DIVA Press, 2007, h.91

sedekah tersebut, orang yang memberi menunjukkan kebesarannya kepada orang yang diberi, sedangkan *Adza* adalah memberitahukan atau menceritakan sedekahnya kepada orang lain, adapun pendapat yang lainnya mengenai *Adza* adalah mengatakan orang yang sedekah adalah orang yang miskin, ada pula yang mengartikan bahwa *Adza* adalah membentak orang yang diberi karena sudah meminta-minta.

Menurut KH. Taufiqul Hakim dalam surat Al-Baqarah ayat 271 beliau menjelaskan dalam tafsirnya bahwa menampakkan sedekah dengan tujuan supaya di contoh orang lain adalah baik sekali, sedangkan menyembunyikan sedekah itu lebih baik dari menampakkannya, karena menampakkan itu akan menimbulkan *riya'* pada diri si pemberi dan dapat pula menyakitkan hati orang yang diberi.

KH. Taufiqul Hakim juga menjelaskan secara rinci bagaimana faedah ketika seseorang itu memilih untuk menyembunyikan atau menampakkan sedekahnya. Diantara faedah dari menyembunyikan sedekah adalah:

- a) Menyembunyikan identitas orang yang menerima sehingga harga diri mereka terlindungi
- b) Menyelamatkan hati dan lisan manusia, karena barangkali mereka dengki, buruk sangka dan menggunjing. Padahal dengki, buruk sangka dan menggunjing termasuk dosa besar, sedangkan menjaga mereka dari dosa-dosa ini lebih utama.
- c) Menolong untuk menyempurnakan kebaikan pemberi sedekah atas perahasaan amal. Karena keutamaan merahasiakan sedekah atas terang-terangan dalam pemberian itu lebih banyak. Sedangkan menolong untuk menyempurnakan kebaikan adalah kebaikan
- d) Menghindari menyakiti sang penerima sedekah karena terkadang dalam menampakan penerimaan sedekah itu terdapat kerendahan dan penghinaan pada orang yang menerima
- e) Menjaga diri dari syubhat dan syirik

Sedangkan faedah dari menampakkan sedekah diantaranya adalah:

- a) Selamat dari keraguan karena benar-benar nyata diberikan kepada yang berhak dengan menampakkan pemberian sedekah itu.
- b) Menampakkan sedekah itu menegakkan sunnah syukur sedangkan menyembunyikan itu kufur nikmat, dimana Allah mencela orang yang menyembunyikan apa yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya dengan ia berlaku kikir. Allah senang nikmatnya diperlihatkan, sesuai dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh imam Ahmad no.15896

حَدَّثَنَا بَهْرُ بْنُ أَسَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ، أَنَّ أَبَاهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ أَشْعَثُ، سَبَّحُ الْهَيْمَةَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَمَا لَكَ مَالٌ؟" قَالَ: "مِنْ كُلِّ الْمَالِ قَدْ آتَانِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ: "فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، إِذَا أَنْعَمَ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً أَحَبَّ أَنْ تُرَى عَلَيْهِ"<sup>90</sup>

Terjemahannya:

Telah menceritakan kepada kami bahzu bin asad, berkata,: telah menceritakan kepada kami hammad bin salamah, berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Umar, dari bapaknya Al-Akhwas, dari ayahnya, datang Nabi SAW dan beliau mengabarkan, kabar dengan wajah yang agak musam, kemudian Rasulullah SAW bersabda:” tidakkah bagimu hartamu?”: Nabi bersabda:” dari setiap harta benda yang telah diberikan oleh Allah, Nabi bersabda:” maka sesungguhnya Allah azza wa jalla, apabila memberi nikmat kepada hamba dengan suatu nikmat maka dia senang nikmatnya itu diperlihatkan kepadanya”(HR. Ahmad no. 15896)

- c) Ditiru orang lain, ketika seseorang yang bersedekah itu dilihat orang lain, dan orang tersebut menirunya, maka orang yang bersedekah ini akan mendapatkan pahala.

---

<sup>90</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, juz 25 Turki: Mu'sisatur Risalah 2001, h.227

Dari kedua faedah diatas kita berhak memilih ingin sedekah dengan cara apapun yang sesuai dengan hati kita karena memang pada hakikatnya sedekah adalah hal yang baik, dan merupakan ibadah sosial yang bisa menjadi jariyyah untuk diri kita, karena bahwasannya orang arif itu tidak mempunyai pandangan kecuali kepada Allah Swt. Rahasia ataupun terang-terangan pada haknya adalah sama, maka perbedaan keadaan itu adalah syirik dalam tauhid. Dalam hal menyembunyikan atau menampakkan sedekah, semua tergantung pada niat dan keadaan, kadang lebih utama menyembunyikan kadang lebih utama menampakkan, yang terpenting adalah sedekah yang dilandasi dengan rasa ikhlas dan hanya mengharap ridho dari Allah Swt.

### 3. Sedekah yang paling utama

Harta yang paling utama untuk disedekakan ialah kelebihan atau sisa dari usaha dan hartanya untuk kebutuhan sehari-harinya. Sebaliknya ketika seseorang memberikan sedekah dari harta yang dikategorikan kurang untuk memenuhi kebutuhan sendiri maka dipandang ia berdosa.<sup>91</sup> Dalam hadist disebutkan yang artinya” *Sedekah yang paling baik adalah sesuatu yang keluar dari orang kaya dan telah mencukupi kebutuhannya.*”<sup>92</sup>

Kaya pada hadist tersebut bukan berarti kaya dalam harta benda saja akan tetapi orang kaya hatinya, yakni sabar atas kefakiran. Menurut KH.Taufiqul Hakim sedekah yang paling utama adalah bersedekah dalam keadaan sehat dan kikir (eman-eman dalam bahasa jawa) sebab kebanyakan orang baru mau bersedekah ketika ia sedang sakit dengan harapan cepat sembuh, berangan-angan akan kekalnya nikmat dan takut miskin, ketika seseorang dalam keaaan sempit dan ia mau melakukan sedekah maka menurut KH. Taufiqul Hakim itulah sedekah yang utama hal ini beliau dasarkan pada hadis Nabi

---

<sup>91</sup> Agus Hermanto, Rohmi Yuhani'ah, *Pengelolaan Shadaqah, Zakat dan Wakaf*, h. 3

<sup>92</sup> Agus Hermanto, Rohmi Yuhani'ah, *Pengelolaan Shadaqah, Zakat dan Wakaf*, h. 3

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْفَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ حَرِيصٌ تَأْمَلُ الْبَقَاءَ وَتَخْشَى الْفَقْرَ، وَلَا تُمَهِّلَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُوفَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ»<sup>93</sup>

Terjemahannya:

Telah menceritakan kepada kami musaddad, menceritakan kepada kami Abdul wahid bin ziyad, menceritakan kepada kami Umaroh bin Qo'qo', dari Abi Zur'ah bin Amri bin Jarir, dari Abi Hurairah berkata: seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, “ Ya Rasulullah manakah sedekah yang paling utama?” Rasulullah SAW bersabda” kamu bersedekah dalam keadaan kamu sehat, kikir, kamu angan-angankan kekal dan takut miskin, dan janganlah kamu menunda sehingga apabila ruhmu sampai ke tenggorokan maka kamu berkata untuk fulan demikian (sekian), untuk fulan sekian, padahal sesuatu itu untuk fulan” (HR. Bukhori no. 2597, HR. Abu Daud no. 2865,dan HR. Ahmad no. 9768)

Pada dasarnya sedekah bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun, serta bisa diberikan kepada siapapun. Adapun sedekah lebih diutamakan diberikan di bulan Ramadhan karena di bulan ramadhan adalah bulan yang penuh dengan keberkahan dan Allah akan senantiasa melipat gandakan pahala yang dilakukann pada bulan ramadhan.

---

<sup>93</sup> Abu Daud sulaiman bin 'As'as bin Ishaq, *Sunan Abi Daud*, juz.4, Beirut: Al-Maktabah 'Asriyah, h. 113. Lihat juga Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*.,juz 15 Turki : Mu'sisatur Risalah, 2001 h.478. lihat juga Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, juz 3, Damaskus:Dar Ibn Kasir,1993, h. 1008

#### 4. Rumus sedekah

KH. Taufiqul Hakim memiliki rumus dalam mengelola penghasilan yang beliau lakukan dan hal ini diajarkan beliau kepada santri-santrinya, hal ini beliau pelajari dari kisah Arkad seorang budak yang menjadi saudagar kaya di Babylonia. Rumusnya adalah dimana ketika kita mendapatkan uang maka uang itu dibagi menjadi 4 bagian yakni 10,10,20,60. Maksudnya dari angka tersebut adalah:

10 artinya, kita perlu menyisihkan 10% dari penghasilan kita untuk ditabung, berapapun penghasilan yang di dapatkan, harus kita sisihkan 10% secara rutin dan disiplin setiap mendapatkan penghasilan.

10 yang kedua artinya kita perlu menyisihkan 10% dari penghasilan kita untuk kita sedekahkan, dengan demikian fokus kita adalah kelebihan, bukan kekurangan, sehingga kita tanpa sadar memiliki sifat berkelimpahan dalam hidup ini

20 artinya kita harus menyisihkan 20% penghasilan kita untuk menyicil utang. Mengapa angkannya 20%? Jawabanya sederhana. Kalau kita ingin seperti A.Orkad maka lakukan saja tak perlu banyak tanya.

60 artinya biaya konsumsi kita, kebutuhan hidup kita, harus kita targetkan maksimal hanya 60% dari penghasilan kita. Mungkin beberapa orang akan bertanya apa cukup untuk biaya hidup kalau penghasilannya kecil?, beliau menerangkan berdasarkan pengalaman Arkad, lebih dari sepuluh tahun itu, berapapun penghasilannya, rumus 10,10,20,60 ini sangat efektif untuk diterapkan.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Taufqul Hakim, *Fadhilatus Shodaqoh.*, h.109-110

## **B. Relevansi Konsep Sedekah KH. Taufiqul Hakim Terhadap Pro-Kontra Kontenisasi Sedekah di Masyarakat saat ini.**

Di era perkembangan digital yang begitu pesat ini, telah banyak bermuculan platform-platform media sosial yang memudahkan masyarakat untuk mencari informasi, pertemanan, media edukasi, entertain, bahkan sebagai lahan untuk mencari uang. Beberapa platform yang hari ini ramai diakses oleh masyarakat umum adalah tiktok dan youtube dimana platform tersebut hari ini menjadi platform yang paling banyak di akses oleh masyarakat tak terkecuali Indonesia. Ketertarikan masyarakat yang begitu besar terhadap platform ini dijadikan kesempatan untuk meraup keuntungan finansial dari platform ini.<sup>95</sup> Platform ini mempermudah para kreator untuk mendapatkan penghasilan serta menjadi perhatian masyarakat.

Berbagai ide dan kreatifitas serta inspirasi bahan konten terus bermunculan seiringan dengan penggunaannya yang semakin bertambah. Salah satu fenomena yang banyak di ekspos untuk saat ini adalah berbagi atau bersedekah kepada orang yang tidak mampu, sedekah ditampilkan dengan berbagai kreativitas kreator mulai dari penggunaan konsep prank sampai sosial experiment. Sedekah yang dijadikan tontonan dan bahkan mungkin menjadi sumber penghasilan ini memang bukannya tidak ada nilai positif. Akan tetapi, menjadi hal yang kurang lazim apabila sedekah itu di ekspos kepada masyarakat umum sehingga batasan antara niat baik untuk bersedekah dan riya' menjadi seolah memudar.<sup>96</sup> Hal ini juga tidak sejalan dengan etika bersedekah untuk merahasiakannya kecuali untuk satu kepentingan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.s Al-Baqarah ayat 271

---

<sup>95</sup> Galih Akbar Prabowo, "Komodifikasi Sedekah di Media Youtube, FUCOSIS, Vol. 2, 2022, h.

248

<sup>96</sup> Galih Akbar Prabowo, "Komodifikasi Sedekah di Media Youtube, FUCOSIS, Vol. 2, 2022, h.

249



إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَبِعَمَّا هِيَ ۚ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Jika kamu menampakkan sedekah(mu) maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikan dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>97</sup>

Di satu sisi, tidak sedikit fakir miskin yang merasa dirinya di rendahkan dan dimanfaatkan oleh pembuat konon kreator sedekah. Mereka berfikir bahwa sedekah yang diberikan tidaklah sepenuhnya untuk mereka. akan tetapi juga untuk kepentingan kreator. Hal ini tentunya sesuai dengan Firman Allah dalam Q.s Al-Baqarah ayat 264.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى ۚ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ۗ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ  
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak

---

<sup>97</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.68

bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan: petunjuk kepada orang-orang yang kafir.<sup>98</sup>

Menurut KH. Mahbub Ma'afi ( sekretaris Lembaga Bahtsul Masail PBNU ) melakukan zakat (sedekah wajib) itu lebih baiknya di publikasikan, akan tetapi ketika melakukan sedekah sunnah itu lebih baik dilakukan dengan sembunyi-sembunyi (diam-diam). Kemudian beliau juga menerangkan bahwa, memang terdapat sedekah yang dijadikan konten sehingga menjadi kurang etis. Akan tetapi hal itu bukan berarti di tidak boleh. Karena kemungkinan tujuan dari orang yang bersedekah sambil dibuat konten itu sebagai edukasi dan dakwah untuk masyarakat umum. Selama konten itu baik dan memiliki dampak yang baik untuk masyarakat itu yang penting, sebab ada konten yang baik tapi memiliki dampak yang kurang baik itu malah akan menjadi tidak baik, ujar Kiai Mahbub. Namun menurut beliau ketika tujuan pembuatan konten tersebut untuk mendapatkan viewers yang banyak dan untuk mendapatkan uang maka itu sama saja melakukan kapitalisasi terhadap sedekah, perrbuatan itu tidak baik.<sup>99</sup>

Sedangkan menurut Buya Amirsyah Tambunan (Sekjend MUI ) menerangkan, bahwa sedekah bisa dilakukan dengan berbagai bentuk bisa dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.s Al-Baqarah ayat 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahannya:

Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka

---

<sup>98</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.66

<sup>99</sup> Fuji Eka Prmana, (2021) *Bersedekah Untuk Konten Media Sosial, Apa Hukumnya?* Diakses pada tanggal 30 Maret 2023 dari <https://www.republika.id/posts/22315/bersedekah-untuk-konten-media-sosial-apa-hukumnya>

mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.<sup>100</sup>

Menurut beliau kedua cara tersebut boleh dilakukan dengan syarat Ikhlas hanya karena Allah, beliau menjabarkan bahwa ada dua cara bersedekah, pertama dengan sembunyi-sembunyi dan yang kedua secara terang-terangan, jadi yang terpenting adalah ikhlasnya, ujar beliau.

Pendapat dua tokoh ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh KH. Taufiqul Hakim dalam tafsirnya surat Al-Baqarah ayat 264 dan 271 bahwa sedekah itu harus dilakukan dengan niatan yang ikhlas entah itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan, akan tetapi lebih baiknya apabila sedekah itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi agar terhindar dari sifat riya', dan dapat pula menyakiti hati sang penerima. Maka mereka tidak akan mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha (sedekah) yang mereka lakukan serta tidak pula mendapatkan pahala di akhirat.<sup>101</sup>

Konten yang menampilkan sedekah ini memang memiliki banyak pro dan kontra di masyarakat, bagi beberapa orang konten sedekah ini berguna sebagai sarana untuk membuka mata masyarakat tentang pentingnya bersyukur dan berbagi. Bagaimana konten seperti ini menggerakkan hati masyarakat agar mau menyisihkan sebagian rezekinya untuk orang yang membutuhkan, namun menurut beberapa orang yang lain konten sedekah hanya dilakukan untuk melakukan pansos supaya menarik rasa simpatik masyarakat untuk memanjat sistem sosial yang lebih tinggi.

---

<sup>100</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.68

<sup>101</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 h.19

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sedekah menurut KH. Taufiqul Hakim adalah sebagai berikut:

1. Konsep sedekah KH. Taufiqul Hakim ialah semakin banyak memberi semakin banyak menerima beliau berpendapat bahwa barang siapa banyak memberi maka ia akan banyak menerima dan barang siapa banyak memberi maka ia akan bersih hatinya. Banyak disini bukan hanya sekedar material saja tetapi juga hal-hal yang sifatnya non material, dan beliau juga menyebutkan bahwa sedekah yang paling utama dilakukan adalah sedekah yang dilakukan dalam keadaan sehat dan kikir (eman-eman dalam bahasa jawa) sebab menurut beliau kebanyakan orang baru mau bersedekah ketika ia sedang sakit dengan harapan cepat sembuh, serta berangan-angan akan kekalnya nikmat, hal ini memang diperbolehkan akan tetapi kurang utama. Ketika seseorang dalam keadaan sempit dan ia mau bersedekah dengan dilandasi rasa ikhlas maka menurut KH. Taufiqul Hakim itulah sedekah yang paling utama. Karena seseorang yang mau melaksanakan sedekah tentu akan dibalas Allah dengan lebih banyak dari apa yang dikeluarkan tinggalah kita yang kemudian bisa melihat atau memahami balasan dari Allah apa bentuknya, karena bisa jadi balasan dari Allah itu tidak hanya berbentuk uang saja tetapi bisa kesehatan, dilancarkan dalam bekerja ataupun di beri keselamatan atau mungkin diberi ketenangan hati dan pikiran.
  
2. Pendapat KH. Taufiqul Hakim perihal menampakkan dan menyembunyikan sedekah ini tentunya relevan dengan pro kontra tentang hal kontenisasi yang menampilkan sedekah di masyarakat, dimana bagi beberapa orang konten sedekah ini berguna sebagai sarana untuk membuka mata masyarakat tentang pentingnya bersyukur dan berbagi, bagaimana konten seperti ini menggerakkan hati masyarakat agar mau menyisihkan sebagian rezekinya untuk orang yang

membutuhkan, namun menurut beberapa orang yang lain konten sedekah hanya dilakukan untuk melakukan pangsos supaya menarik rasa simpatik masyarakat untuk memanjat sistem sosial yang lebih tinggi. Bagaimanapun pro kontra yang ada di masyarakat itu menurut KH. Taufiqul Hakim bahwa sedekah itu harus dilakukan dengan niatan yang ikhlas entah itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan, akan tetapi lebih baiknya apabila sedekah itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi agar terhindar dari sifat riya' dan dapat pula menyakiti hati sang penerima. Orang-orang yang bersedekah dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti hati sang penerima, maka mereka tidak akan mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha ( sedekah) yang mereka lakukan serta tidak pula mendapatkan pahala di akhirat.

## **B. Saran**

Untuk pembaca ataupun masyarakat umum, penelitian ini tentunya bukan hanya untuk dibaca saja akan tetapi diharapkan dapat di implementasikan secara umum dalam kehidupan sehari-harinya. Sebab sedekah merupakan ibadah sosial yang dapat membangun hubungan bukan hanya kepada Allah saja tetapi juga dengan masyarakat sehingga dapat terciptanya kerukunan dan kemakmuran dalam bermasyarakat. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan kephahaman dan kemanfaatan yang luas di masyarakat saat ini.

Tentunya penelitian ini juga masih jauh dari kata sempurna. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Sehingga kritik dan saran dari pembaca akan begitu membantu penulis dalam melengkapi dan memperbaiki penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud sulaiman bin ‘As’as bin Ishaq, *Sunan Abi Daud*, juz.4, Beirut: Al-Maktabah ‘Asriyah,
- Abu Husein Muslim bin ḥajjāj, (1334 H) *Shohih Muslim*, juz 3, Turki: Dar At-Ṭabā’ah,
- Agus Hermanto, Rohmi Yuhani’ah, (2021), *Pengelolaan Shadaqah, Zakat dan Wakaf*, Malang:Literasi Nusantara,
- Akma Arsel, (2020) *Sedekah Kurban Dengan Kupon Bertarif Perpektif Hukum Islam*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Al Sadad, S. (2020). Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim (Bachelor's thesis).
- Al-Bukhori Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il, (1422 H) *Shohih Bukhori*, juz 1, Damaskus:Dar Ibn Kasir cet.1
- Al-Bukhori Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il, (1422 H) *Shohih Bukhori*, juz 2, Damaskus:Dar Ibn Kasir cet.1
- Al-Bukhori Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il, (1422 H) *Shohih Bukhori*, juz 4, Damaskus:Dar Ibn Kasir cet.1
- Alfadili Moh.Wafi Ainunnajih, (2022), *Telaah Metode Tafsir Al-Mubarak Karya KH.Taufiqul Hakim*,skripsi PTIQ.
- Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal.*,juz 15 Turki : Mu'sisatur Risalah,
- Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal.*,juz 35 Turki : Mu'sisatur Risalah,
- Al-Maany Kamus Bahasa Arab Indonesia, V.2.2,Andalusia: Mu’jam Al-Maany Arabi Al-Mundziri Imam, ( 2003), *Ringkasan Shahih Muslim*, Penerjemah Ahmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani,
- An-Nasāi Abu Abdurrahman, (1930) *Sunan Nasāi*, juz 5, Kairo: al-Maktabah Tijariyah,
- Aprianto Fandy, *Manfaat Sedekah Untuk kehidupan Dunia dan Akhirat*, dikutip dari <https://www.gramedia.com/best-seller/manfaat-sedekah/>
- Arifin, G. (2016). Keutamaan Zakat, infak, sedekah. Elex Media Komputindo.
- Asmani Jamal Ma’mur, ( 2019), *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim*, Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah,
- Aziz, M. U. N. (2022). Konsep Nikmat Pada Surah AL-Waqi’ah (Studi Komparatif Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Mubarak) (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Bustomi Hasab, (2016), “Dakwah Melalui Gerakan Bersedekah: Tinjauan Implementasi Program Pada PPPA Darul Qur’an”, dalam Membangun Profesionalisme Keilmuan,
- Fuji Eka Permana, (2021) *Bersedekah Untuk Konten Media Sosial, Apa Hukumnya?* Diakses pada tanggal 30 Maret 2023 dari

<https://www.republika.id/posts/22315/bersedekah-untuk-konten-media-sosial-apa-hukumnya>

- Galih Akbar Prabowo,” *Komodifikasi Sedekah di Media Youtube*, FUCOSIS, Vol. 2, 2022,
- Ghufron Ihsan, Abdul Rahman Ghazali, dan Sapiudin Shidiq, (2012), *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2012,
- Hafidhuddin, D. (1998). Panduan praktis tentang zakat infak sedekah. Gema Insani.
- Hakim Taufiqul (2014), *Tathma'inul Qulub (Rahasia Ilmu Menaklukan Uang)*.juz 1 Jepara: PP Darul Falah,
- Hakim Taufiqul (2014), *Tathma'inul Qulub (Rahasia Ilmu Menaklukan Uang)*.juz 2 Jepara: PP Darul Falah,
- Hakim Taufiqul, ( 2004), *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 1 Jepara: Al-Falah Offset.
- Hakim Taufiqul, ( 2004), *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 2 Jepara: Al-Falah Offset.
- Hakim Taufiqul, ( 2004), *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 3 Jepara: Al-Falah Offset.
- Hakim Taufiqul, ( 2004), *Tafsir IA-Mubarak Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, juz 4 Jepara: Al-Falah Offset.
- Hakim Taufqul (2017), *Fadhilatus Shodaqoh*,Jepara:PP Darul Falah.
- Himawan, C., & Suriana, N. (2013). *Sedekah: hidup berkah rezeki melimpah*. Galangpress Publisher.
- Jaya Nurman, ( 2017), *Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur Dalam Buku The Miracle Of giving*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Kementerian Urusan Agama Islam,( 1424 H), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujama' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif, ,
- Maksudi, F. (2019). PANDANGAN KH TAUFIQUL HAKIM TENTANG RADIKALISME DALAM KITAB SYIFA AL-UMMAH. MUTSAQQAFIN: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab, 2(01), 73-93.
- Misbah, M. (2006). Taufiqul Hakim â€ œAmtsilatiâ€ dan Pengajaran Nahwu-sharaf. Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 11(3), 389-407.
- Muhyidin Muhammad, ( 2007), *Keajaiban Shodaqoh*, Jogjakarta:DIVA Press, 2007,
- Muiz Fahrul, (2016) *Dikejar Rezeki dari Sedekah*, Solo: Taqiya Publishing, 2016
- Mujib Abdul, (2021) *Konsep Sedekah Dalam Islam*, Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan Vol. 1 No. 01 Januari 2021
- Nisa, I. F. C., Erina, M. D., Haliza, D. A. N., & Nasrum, A. J. (2022). Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak. Jurnal Riset Agama, 2(1), 29-40.
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Penanaman karakter dermawan melalui sedekah. ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf, 4(2), 313-326.

- Paslah, R. (2021). Konsep Sedekah dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Isi Buku *The Power of Sedekah*) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Qardawi Yusuf, ( 2006) *Hukum Zakat.*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa,
- Retnowati, W. I. (2007). Hapus Gelisah dengan Sedekah. QultumMedia.
- Sangid Ahmad, (2008), *Dahsyatnya Sedekah*, Jakarta: Qultum Media, ,
- Tuasikal M. Abduh, *Sedekah Tidaklah mesti dengan Harta*, dikutip dari <https://rumaysho.com/83-sedekah-tidaklah-mesti-dengan-harta.html>
- Yuliani Nur Indah, (2018), *Dimensi Sosial Pada Ayat-ayat Sedekah*. Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta,



## Daftar Riwayat Hidup



Nama : Suwarno

TTL : Pati, 28 Mei 2001

Alamat : Desa Pagerharjo, Kec. Wedarijaksa Kab. Pati  
RT.002/RW.003

Alamat Email : [mazznano280501@gmail.com](mailto:mazznano280501@gmail.com)

### A. Jenjang Pendidikan Formal

1. MI Bustanul Ulum, Desa Pagerharjo Kec. Wedarijaksa Kab. Pati
2. Mts Bustanul Ulum, Desa Pagerharjo Kec. Wedarijaksa Kab. Pati
3. MA Bustanul Ulum, Desa Pagerharjo Kec. Wedarijaksa Kab. Pati

### B. Pengalaman Organisasi

1. Ketua JHQ FUHUM
2. Ketua PK IPNU UIN Walisongo Semarang
3. Koordinator LKPT ( Lembaga Komunikasi Perguruan Tinggi) PC IPNU Pati
4. Anggota LKPT PW IPNU Jawa Tengah

Semarang, 29 Mei 2023

Suwarno

NIM. 1904026078